

Konsep SAKINAH

PERSPEKTIF IBNU 'ASHŪR DALAM MEWUJUDKAN
KEBAHAGIAAN KELUARGA

(STUDI TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)

SAKINAH SEBAGAI TUJUAN PERNIKAHAN YANG HARUS DIWUJUDKAN, KARENA DI DALAM AL-QUR'AN ALLAH SWT MENYEBUTKAN TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA YANG BERPASANG-PASANGAN UNTUK MENDAPATKAN SAKINAH DI DALAM DIRI MELALUI PASANGANNYA. REALITANYA BANYAK TERJADI KEKERASAN DAN TINDAKAN YANG MENYAKITI PASANGAN BAHKAN ANGGOTA KELUARGA LAINNYA, SEHINGGA TIDAK HARMONIS DAN BAHAGIA DI DALAM KELUARGA. PENELITIAN INI TERMASUK DALAM PENELITIAN KUALITATIF, MENGGUNAKAN METODE DESKRIPTIF ANALITIS, YAITU PENELITI BERTUGAS TIDAK HANYA MENDESKRIPSIKAN SAJA, JUGA MELAKUKAN ANALISA TERHADAP OBJEK PENELITIAN, DAN MENJELASKAN OBJEK DENGAN SUMBER-SUMBER YANG LAIN DALAM MENJELASKAN OBJEK KAJIAN. DALAM PENELITIAN INI PENELITI MENEMUKAN KONSEP SAKINAH PERSPEKTIF IBNU 'ASHŪR MELALUI PENAFSIRAN SURAH AR-RUM AYAT 21, AL-A'RAF AYAT 189 DAN AT-TAUBAH AYAT 103 IALAH SEBAGAI RASA TENANG YANG MUNCUL PADA PASANGAN KARENA KECENDERUNGAN RASA SUKA KEPADANYA SAAT BERSAMANYA. PENELITI JUGA MENGANALISA BEBERAPA POINT YANG MELANDASI SAKINAH DALAM MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA, YAITU; KEHARMONISAN, KESUKAAN DAN KEDAMAIAAN. KETIGA POINT INILAH YANG MEMILIKI RELEVANSI TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA MODERN SAAT INI.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

021 2944 6460

sadra.sarjana@gmail.com

Jln. Lebak Bulus II No.2, Cilandak
Jakarta Selatan, 12430

www.sadra.ac.id

Konsep
SAKINAH

PERSPEKTIF IBNU 'ASHŪR DALAM
MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA
(STUDI TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)

GINANJAR WISNU KAWIRIAN HIDAYAT

GINANJAR WISNU KAWIRIAN HIDAYAT

Konsep SAKINAH

PERSPEKTIF IBNU 'ASHŪR DALAM
MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA

(STUDI TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)



STAI SADRA
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

PROGRAM STUDI
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra untuk
memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)



SKRIPSI

KONSEP SAKINAH PERSPEKTIF IBNU ‘ASHŪR DALAM MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA (STUDI TAFSIR *AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR*)

Disusun oleh:

Ginanjari Wisnu Kawirian Hidayat

17.6.1.111.027

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S. Ag)

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA
TAHUN AJARAN
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun oleh:

Nama : Ginanjar Wisnu Kawirian Hidayat

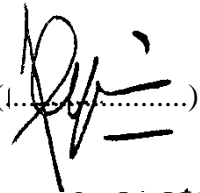
NIM : 17.6.1.111.027

JudulSkripsi : **Konsep Sakinah Perspektif Ibnu ‘Ashūr dalam Mewujudkan Kebahagiaan Keluarga (Studi Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*)**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

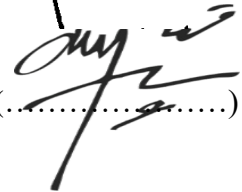
Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag
(Ketua Sidang)

Date: 20/06/2024 (.....)



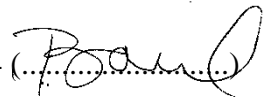
Azam Bahtiar, M.S.I
(Penguji I)

Date: 18/06/2024 (.....)



Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag
(Penguji II)

Date: 20/06/2024 (.....)



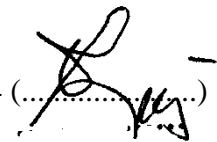
Dr. Hasyim Adnani, MA
(Pembimbing)

Date: 18/06/2024 (.....)



Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Date: 20/06/2024 (.....)



**KONSEP SAKINAH PERSPEKTIF IBNU ‘ASHŪR DALAM
MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN KELUARGA (STUDI TAFSIR
AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR)**

Disusun oleh:

Ginanjari Wisnu Kawirian Hidayat

NIM: 17.6.1.211.033

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Laporan skripsi ini merupakan murni karya peneliti sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.2. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa Laporan penelitian skripsi ini hasil dari jiplakan milik orang lain atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra. |
|--|

Jakarta, 23 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Ginanjari Wisnu Kawirian Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

a = ا	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ت	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ... ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I

وَ... و	Fathah dan wau	Au	A da U
---------	----------------	----	--------

Contoh:

حسين: Ḥusayn

حول: Ḥawl

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُو	Ḍamah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi ta' marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah

مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafadz aslinya)

D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربنا: Rabbanā

شؤال: Shawwāl

E. Kata Sandang Alif + Lām

Apabila diikuti dengan huruf qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم: al-Qalam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Zat yang realitas-Nya tidak akan mampu dijelaskan oleh akal manusia yang wujud-Nya tidak akan mampu untuk dipahami. Ya Allah, limpahkanlah salawat, dan salam semoga tercurahkan kepada makhluk terbaik baginda Nabi Muhammad ﷺ dan kepada keturunannya yang menjadi lentera dalam kegelapan dan menara agama yang cemerlang serta panji kebesaran yang nan tinggi.

Setiap penciptaan pasti memiliki tujuan, baik itu yang sudah tersirat maupun yang tersurat. Begitu juga dengan penciptaan manusia yang berpasang-pasangan, semata-mata untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan bersama pasangannya. Untuk mencapai kebahagiaan di tengah keluarga, maka perlu memahami terlebih dahulu arti sakinah di dalam ayat Al-Qur'an sebelum menempuh ikatan pernikahan.

Dalam skripsi ini akan membahas suatu kajian yang sudah dibahas oleh ulama terdahulu, dengan berjudul **Konsep Sakinah Perspektif Ibnu 'Ashūr dalam Mewujudkan Kebahagiaan Keluarga (Studi Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*)**. Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dan analisis terkait sakinah dalam perspektif Ibnu 'Ashūr yang terdapat dalam penafsiran surah Ar-Rum ayat 21, Al-A'raf ayat 189 dan At-Taubah ayat 103, terhadap kebahagiaan keluarga dengan merujuk kepada kitab tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* sebagai sumber primer.

Skripsi ini tidak akan selesai apabila tanpa ada bantuan dari orang-orang hebat dan baik hati untuk membantu dalam proses penulisan ini. Karena itu, peneliti mengucapkan *Jazākallahu khairan* sebesar-besarnya kepada:

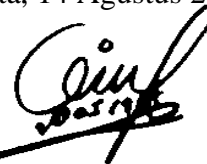
1. Dr. Khalid Al-Walid selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra juga ketua sidang skripsi bagi peneliti yang telah memberikan kesempatan bagi kami mahasiswa semester akhir untuk menyelesaikan penulisan dalam penelitian ini.
2. Dr. Basrir Hamdani selaku ketua manajemen penelitian juga sekretaris sidang skripsi peneliti yang telah menyetujui penyelenggaraan sidang skripsi ini.

3. Bapak Azam Bahtiar, M.S.I selaku penguji 1 dalam sidang skripsi yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatannya untuk menguji dan memberikan masukan-masukan dari hasil penelitian ini hingga selesai.
4. Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag selaku penguji 2 dalam sidang skripsi yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatannya untuk menguji dan memberikan masukan-masukan dari hasil penelitian ini hingga selesai.
5. Dr. Hasyim Adnan, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisan ini sehingga tulisan ini tidak akan terselesaikan jika tidak ada bantuan dari beliau, juga dia memberikan ilmu-ilmu yang baru dalam penelitian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Hasan Asy'ari, QH. ME selaku dosen tetap di bagian Tahfidz yang selalu mengarahkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini tanpa kenal waktu.

7. Terima kasih sebesar-besarnya khusus kepada kedua orang tua saya dan keluarga yang selalu percaya dengan segala keputusan yang diambil anaknya serta menjadi support system bagi anak-anaknya, dan sahabat-sahabat juga orang-orang bagik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sudah terlibat dalam proses penelitian, penulisan sampai munculnya skripsi ini yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh. Doa terbaik untuk kalian, semoga Tuhan melindungi dan membalas semua jasa-jasa yang telah diberikan.

Wallāhu al-Muwafiq ilā Aqwāmi at-Tharīq Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 14 Agustus 2024



Ginanjar Wisnu Kawirian Hidayat

ABSTRAK

Sakinah sebagai tujuan pernikahan yang harus diwujudkan, karena di dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan tujuan penciptaan manusia yang berpasang-pasangan untuk mendapatkan sakinah di dalam diri melalui pasangannya. Realitanya banyak terjadi kekerasan dan tindakan yang menyakiti pasangan bahkan anggota keluarga lainnya, sehingga tidak harmonis dan bahagia di dalam keluarga. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu peneliti bertugas tidak hanya mendeskripsikan saja, juga melakukan analisa terhadap objek penelitian, dan mengelaborasinya dengan sumber-sumber yang lain dalam menjelaskan objek kajian. Dalam penelitian ini peneliti menemukan konsep sakinah perspektif Ibnu 'Ashūr melalui penafsiran surah Ar-Rum ayat 21, Al-A'raf ayat 189 dan At-Taubah ayat 103 ialah sebagai rasa tenang yang muncul pada pasangan karena kecenderungan rasa suka kepadanya saat bersamanya. Peneliti juga menganalisa beberapa point yang melandasi sakinah dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga, yaitu; keharmonisan, kesukaan dan kedamaian. Ketiga point inilah yang memiliki relevansi terhadap kebahagiaan keluarga modern saat ini.

Kata Kunci: *Sakinah, Kebahagiaan Keluarga.*

ABSTRACT

Sakinah is the purpose of marriage that must be realized, because in the Qur'an Allah SWT mentions the purpose of creating human beings who are in pairs to get sakinah in themselves through their partners. The reality is that there are many acts of violence and actions that hurt the couple and even other family members, so that there is no harmony and happiness in the family. This research is included in qualitative research, using an analytical descriptive method, that is, the researcher is tasked with not only describe, but also analyze the research object, and elaborate it with other sources in explaining the object of study. In this study, the researcher found that the concept of sakinah from Ibn 'Ashūr's perspective through the interpretation of surah Ar-Rum verse 21, Al-A'raf verse 189 and At-Taubah verse 103 is as a sense of calm that appears in the partner because of the tendency to like him when he is with him. The researcher also analyzed several points that underlie sakinah in realizing family happiness, namely; harmony, joy and peace. These three points are relevant to the happiness of modern families today.

Keywords: *Sakinah, Family Happiness.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
G. Kajian Pustaka	18
H. Metodologi Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II	
LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI	
A. Definisi Konsep.....	24
B. Definisi Sakinah.....	25
C. Definisi Kebahagiaan	27
D. Keluarga	42
BAB III	
TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR DAN IBNU ‘ĀSHŪR	
<u>A.</u> Biografi Ibnu ‘Āshūr.....	46
<u>B.</u> Latar Belakang Pendidikan Ibnu ‘Āshūr.....	47
<u>C.</u> Guru dan Murid Ibnu ‘Āshūr	49
<u>D.</u> Karier dan Karya Ibnu ‘Āshūr	50
<u>E.</u> Karya Ibnu ‘Ashur	52
<u>F.</u> Persepsi Ulama’ terhadap Ibnu ‘Āshūr	53
<u>G.</u> Kitab tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr.....	54
BAB IV	
ANALISIS KONSEP SAKINAH PERSPEKTIF IBNU ‘ASHŪR TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA	
A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Terkait Konsep Sakinah	66
B. Pandangan Ibnu ‘Ashūr Terhadap Sakinah	70

C. Hubungan Antara Sakinah dan Kebahagiaan Keluarga	79
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan sebagai hubungan yang menyatukan antara dua pihak keluarga, mungkin sebelumnya tidak saling mengenal sehingga menjadi satu kesatuan di dalam ikatan pernikahan, tetapi harus diingat juga dalam membina pernikahan tentu ditopang dengan adanya pengertian antar pasangan ataupun anggota keluarga yang lain, agar tercipta keluarga sakinah. Keluarga Sakinah berasal dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah, keluarga berasal dari kawula dan warga, sebagai kawula di lingkungan warga maka harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya, sebagai warga, harus mempunyai hak untuk ikut mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya.¹

Keluarga adalah satuan sosial yang penting yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, menurut kamus besar bahasa Indonesia.² Selain itu, agama Islam mendorong orang untuk hidup bersama keluarga, karena keluarga adalah contoh kehidupan sederhana yang memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia.

Adapun Keluarga dalam terminologi sosial dapat dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk suatu rumah tangga, yang berinteraksi satu sama lain melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga, dan mempertahankan atau bahkan menciptakan kebudayaannya sendiri.³

¹ Achmad Fathoni, Nur Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Geresik: LPPM IAI QOMARUDIN, Vol.16 No.2 Desember 2018), 20. Lihat juga Asrofi, M. Thohir, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 1-2.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 471.

³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 5.

KBBI menyebutkan bahwa sakinah adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan. Dalam bahasa arab sakinah berasal dari kata *sakīnatan* yang berarti hening, tenteram, dan damai.⁴ Sebagaimana dalam *Mu'jam al-Ghani* mengartikannya dengan ketenangan, ketetapan hati, kekhidmatan.⁵ Sehingga bisa dipahami bahwa sakinah adalah rasa tenang tanpa ingin berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain ataupun dari satu hati ke hati yang lain.

Makna lain dari kata Sakinah dalam Bahasa arab yang disebutkan oleh Muhammad Thalib dalam bukunya ada sebelas arti kata sakinahdi antaranya: Bersatu, Berkumpul, Rukun, Akrab, Bersahabat, Intim, Saling percaya, Ramah tamah, Jinak, Senang bersama, Saling meredakan.⁶

Di dalam Al-Qur'an, isim fa'il dari kata سَكَنَ, yang bersinonim dengan kata أَتَى تَمَامًا, yang berarti ketenangan, disebutkan sebanyak tiga puluh kali. Akar kata ini adalah sakinah,⁷ di antaranya dalam berbagai bentuk kata yang disebutkan di bawah ini:

- 1) سَكَنَ adalah fi'il madhi yang berarti kepunyaan atau kepemilikan. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-An'am ayat 13:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-An'am: 13).

- 2) Kata سَكَنْتُمْ adalah fi'il madhi, yang berarti “berdiam”, sebagaimana yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 45:

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

⁵ Dikutip dari aplikasi Kamus Arab Indonesia Android, Ristek Muslim, 2012., pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 17:25. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabindo>

⁶ Muhammad Thalib, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), Cet. 5, 26.

⁷ Dikutip dari aplikasi Qur'an Android, quran.com, 2010, pada tanggal 28 Agustus 2023 pukul 07.00 WIB. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

“Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”. (QS. Ibrahim: 45).

- 3) لَيْسَكُنَا in bentuk fi’il mudhari’ yang berarti beristirahat, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Yunus ayat 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمِعُونَ

“Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”. (QS. Yunus: 67).

- 4) لَيْسَكُنْ in bentuk fi’il mudhari, yang berarti “tenang” dalam bahasa Arab, seperti yang disebutkan dalam surah al-A’raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa tenang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. Al-A’raf: 189).

- 5) اسْكُنْ Bermakna diamilah dalam bentuk fi'il amr, seperti yang ada dalam surah al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah: 35).

- 6) سَكَّنَا dalam bentuk mashdar yang berarti beristirahat, sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 96:

قَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.” (QS. Al-An'am: 96)

- 7) سَاكِنًا dalam bentuk isim fa'il, yang berarti tetap, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Furqan ayat 45:

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu”. (QS. Al-Furqan: 45).

Beberapa ayat di atas menggunakan kata sakinah dan akar katanya, dengan arti yang berbeda-beda, masih banyak ayat yang menggunakan kata sakinah dan akar katanya yang tidak disebutkan dalam latar belakang ini. Beberapa ayat di atas sebagai gambaran penggunaan kata sakinah di dalam Al-Qur'an, ada yang menggunakan

fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, dan isim fa'il. Beberapa ayat lainnya akan dibahas pada bab dua dari penelitian ini.

Menurut makna keluarga dan sakinah di atas, keluarga sakinah adalah keluarga yang didirikan atas dasar pernikahan yang sah, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material mereka secara wajar dan seimbang, dan diliputi dengan kasih sayang yang selaras dan selaras antara anggota keluarga dan lingkungan mereka. Mereka juga dapat mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai iman, ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.⁸

Allah SWT memerintahkan untuk menikah sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنَهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. An-Nur: 32)

Dalam ayat di atas Allah SWT menganjurkan menikah bagi orang-orang yang masih sendiri. Bahkan Allah SWT menegaskan ketika takut menikah karena fakir, yang menjamin rizkinya adalah Allah SWT. Hubungan biologis yang menikah menghasilkan keturunan.⁹

Setiap orang yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki alasan di balik keputusan mereka. Sebagian orang menganggap menikah sebagai cara untuk mempertahankan kemaluan, agama, dan

⁸ *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 23.

⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minjahul Muslimin Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, ter. Mustofa, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2008), 527.

akhlak. Ada juga orang yang menganggap menikah sebagai cara untuk mendapatkan uang, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis. Selain itu, ada individu yang menikah sebagai konsekuensi dari perjodohan.

Menikah adalah ibadah yang memiliki banyak keuntungan. Tidak sama dengan orang yang menikah karena nafsu syahwat hanya berdasarkan fisik, seperti kecantikan, kegagahan, kekayaan, dan kedudukan. Karena itu, seseorang tidak akan dapat mempertahankan pernikahannya. Meskipun dianjurkan menikahi seorang itu salah satunya karena parasnya, seperti dalam hadits Nabi Saw:

تُنكحُ المرأةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Nikahilah perempuan itu karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.”¹⁰ (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits di atas dianjurkan menikahi seorang perempuan karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Tetapi yang diperintahkan untuk diperhatikan sekali adalah agamanya. Karena percuma cantik, kaya, nasabnya bagus, tetapi agamanya tidak baik, maka kecantikan dan semuanya itu seakan tidak ada artinya. Jadi, dari keempat hal yang harus diperhatikan ketika ingin menikahi seorang perempuan, agamanya adalah yang paling penting.

Hal ini tidak terbatas pada perempuan, tetapi laki-laki pun bisa dilihat dari empat hal yang sama. Terlebih lelaki sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, maka harus dan wajib menguasai agama, jika tidak menguasainya maka belajarliah. Karena paham agama dan pengamalannya akan menjadikan keluarga harmonis, tenang dan tentram.

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Matan Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadits, 2011), 854.

Memunculkan Sakinah dalam keluarga ialah dengan adanya kasih sayang, karena perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹ Maka harus ada kasih sayang antar pasangan yang terus-menerus diberikan agar sakinah dalam keluarga bisa terwujud.

Melalui keluarga yang berkasih dan sayang (mawadah dan *rahmah*) maka akan menumbuhkan ketenteraman, kedamaian dan ketenangan (sakinah) dalam rumah tangga. Karena dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah menciptakan sakinah, mawadah dan *rahmah* antara suami, istri dan anak-anaknya.¹²

Allah SWT menciptakan manusia dengan beberapa naluri alamiah diantaranya adalah ketertarikan dengan lawan jenis, itulah sebabnya Allah mensyariatkan pernikahan sebagai solusi terbaik bagi umat manusia. Dengan pernikahan manusia tidak hanya menyalurkan hasrat biologis, bahkan lebih dari itu manusia bisa mendapatkan ketenangan, ketentraman serta kebahagiaan dengan melakukan pernikahan. Allah memberikan rambu-rambu memulai keluarga dengan jalur yang benar melalui syari'at Islam yaitu dengan pernikahan. Dengan demikian, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada ayat 21 surah Ar-Rum, tujuan penciptaan manusia adalah untuk membentuk pasangan lelaki dan perempuan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar

¹¹ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 47-48.

¹² Quraish Shihab, “Keluarga Sakinah,” dalam *Mazahib* (Pemikiran Hukum Islam, Vol.14 N0.1, 2015), 54.

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.¹³ (QS. Ar-Rum: 21).

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menunjukkan bahwa Dia telah menciptakan pasangan untuk setiap makhluknya, agar merasakan ketenangan satu dengan lainnya yang tidak terpisahkan, dengan menjadikan kasih sayang (mawadah dan *rahmah*) di antara pasangan sebagai langkah-langkah menuju ketenangan (sakinah).

Anjuran menikah dan berkeluarga adalah murni perintah yang ada pada syariat Islam, disamping pernikahan masuk dalam bab muamalah, namun di dalamnya juga terdapat unsur ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana muamalah-muamalah yang lain, pernikahan juga dimulai dengan adanya akad. Akad dalam pernikahan bersifat sakral, bahkan hampir semua agama meyakini kesakralan pernikahan. Ikatan pernikahan di dalam ajaran islam disebutkan dalam al-Qur'an sebagai "*mithaqan ghalīza*" yaitu perjanjian yang kuat. Di sebut perjanjian yang kuat, karena akad pernikahan mewajibkan terhadap kedua belah pihak untuk menepati segala bentuk hak dan kewajiban.¹⁴ Perjanjian yang kuat merupakan prinsip berkeluarga dalam Islam yang harus kekal, sebab pernikahan harus dipertahankan sampai akhir hayat.

Peran keluarga di dalam masyarakat muslim sangat penting, karena tempat penanaman prinsip-prinsip bagi setiap anggotanya ada pada keluarga. Bangunan masyarakat muslim bahkan dalam lingkup yang lebih besar sebagai negara, juga terbentuk dari batu-bata keluarga, sehingga ketika mayoritas keluarga dalam suatu negara kehilangan identitasnya, maka kehancuranlah yang akan menimpanya.

Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip dalam berkeluarga, karena setiap anggota memiliki hak yang harus dipenuhi dan kewajiban yang harus ditepati, sebagai contoh kecil ketika orang tua wajib memberikan nafkah dan memenuhi segala kebutuhan

¹³ Dikutip dari aplikasi Qur'an Android, quran.com, 2010, pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 07.00 WIB. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>.

¹⁴ Shalih Fauzan al Fauzan, *al-Mulakhas al-Fiqhi*, (Riyadh : Riasah Idaratul Buhuts Ilmiah wal Ifta, 1423 H), 323.

anaknya, baik itu terkait Pendidikan maupun segala fasilitas yang diperlukan, sementara anak juga berkewajiban patuh dan taat kepada orang tuanya. Dalam hal ini anak memiliki hak untuk dipenuhi kebutuhannya, sementara orang tua memiliki hak untuk dipatuhi dan ditaati oleh anak-anaknya.

Ibnu ‘Ashūr memaknai kalimat *taskunū* dalam ayat tersebut dengan *litamīlū* (agar cenderung).¹⁵ Kecenderungan hati akan menjadikan seseorang fokus dengan satu hal saja yaitu pasangannya, sehingga tidak ada berpindah hati kepada yang lain atau perselingkuhan, karena sudah menemukan kesenangan dan ketenangan pada pasangannya.

Keluarga sebagai tempat berbagi dan memikul tanggung jawab sesuai dengan kodrat yang sudah ditentukan, seorang suami karena memiliki kelebihan dalam fisik, baik itu kekuatan ataupun kemampuan bekerja lebih dari wanita, maka mempunyai kewajiban mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan yang harus dicukupi di dalam keluarganya. Sementara wanita, karena lebih lembut, bahkan disebut-sebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka lebih diutamakan melakukan segala urusan domestik rumah tangga, mengatur keuangan, mengasuh anak ketika suami sedang bekerja di luar rumah dan lain sebagainya. Namun bukan berarti wanita tidak bisa berkarya maupun berkarir di luar rumah, tetap bisa dengan izin dari suaminya.

Kehidupan berkeluarga juga harus adanya kesepakatan di dalamnya, sebagaimana akad yang kuat di atas. Adanya kesepakatan terhadap hal-hal yang disukai dan tidak disukai baik oleh suami, istri, maupun anak-anaknya. Agar saling mengerti dan memahami antar anggota keluarga, pun juga kita dengan pasangan kita tercipta dari jiwa yang sama yang seharusnya bisa menghormati dan memahami satu sama lain sebagai anggota keluarga yang telah menikah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur’an surah al-A’raf ayat 189:

¹⁵ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dār Tunisiyah Li Al-Nashr, 1984), Jil. 21, 72.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاجِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ
الشَّاكِرِينَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”¹⁶ (QS. Al-A’raf: 189)

Dalam tafsir Ibnu ‘Ashūr disebutkan bahwa kata *sukūn* dalam ayat di atas sebagai majaz dari kata *iṭmi’ nān* yang berarti ketenangan.¹⁷ Karena ketenangan sebagian pasangan terdapat pada pasangannya, maka sebagai sepasang suami istri harus memahami apa yang harus dilakukan ketika pasangannya sedang merasa tidak tenang.

Ketika seorang suami sudah bekerja lembur di luar rumah ditambah dengan macetnya perjalanan menuju rumah, sehingga pulang dengan rasa letih, namun sampai rumah disambut dengan senyuman istri, tidak dimarahi karena pulang telat. Hal ini saja sudah bisa menjadikan suami tenang, sehingga segala masalah yang dilalui di luar rumah menjadi tidak ada apa-apanya, bahkan terlupakan dengan sambutan hangat yang diberikan istrinya. Hal ini menjadi contoh kecil dalam ketenangan pasangan ada pada pasangannya.

Kehidupan rumah tangga ibarat sebuah perahu nelayan yang sedang mengarungi samudera kehidupan, pastinya banyak rintangan yang siap menghadang, seperti badai dan ombak yang mengombang-

¹⁶ Dikutip dari aplikasi Qur’an Android, quran.com, 2010, pada tanggal 14 Agustus 2023 pukul 14.00 WIB. Lihat link aplikasi:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

¹⁷ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 9, 211.

ambingkan ketahanan perahu, oleh karena itu dalam ajaran Islam masalah keluarga mendapatkan porsi yang proporsional.

Eksistensi keluarga sangat penting, karena di dalamnya masuk persoalan kesejahteraan yang menjadi salah satu concern Islam. Seperti bagaimana membentuk keluarga, khitbah, pernikahan, kemudian hak dan kewajiban suami isteri di dalam berkeluarga, bagaimana mendidik anak, bahkan keluarga yang harus mengalami perpecahan seperti perceraian, hal ini diatur dalam bidang salah satu bidang studi yang dikenal dengan hukum keluarga, *al-aḥwal al-shakhshīyah*. Anderson, seorang Islamis yang meneliti hukum Islam di beberapa negara muslim mengemukakan bahwa hukum keluarga menjadi inti dalam syari'ah Islam.¹⁸

Berkeluarga harus memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu ketenangan, cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam surah ar-Rum ayat 21 di atas, agar merasakan ketenangan dengan terjalannya pernikahan.

Keluarga tidak sekedar menjadi tempat berteduh dari teriknya matahari maupun hujan, bahkan lebih dari itu keluarga adalah tempat berteduh dan berbagi dari hiruk-pikuknya dunia, terlebih dunia di luar rumah. Orang yang berpengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun yang sulit adalah memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu diidamkan oleh setiap pasangan suami isteri. Keluarga sakinah yang memiliki point penting di dalamnya seperti Pasangan yang telah menikah bertujuan untuk menjalani kehidupan yang damai, aman, dan tenang. Keluarga yang sakinah adalah gambaran ideal dari sebuah rumah tangga. Tentu saja, mewujudkan keluarga yang sakinah memerlukan usaha yang keras, rutin, dan berkelanjutan.¹⁹

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan membangun sebuah bangsa. Sehingga

¹⁸ JND Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern. Terjemahan Machnun Husein*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), 71.

¹⁹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 3.

keluarga pun mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Cerminan suatu bangsa itu menjadi besar atau kecil tergantung kepada masing-masing keluarganya. Karena keterkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak begitu juga sebaliknya.

Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman dan tentram bagi istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Pernikahan dalam pandangan islam merupakan hal yang sangat sakral ditambah lagi bahwa ini adalah ibadah yang sangat panjang. Pernikahan juga dibangun dengan dasar-dasar yang mulia. Ada sebuah cita-cita indah bersama dari kedua pasangan itu untuk diwujudkan dimasa depan. Jadi, pada dasarnya suatu pernikahan itu hendaknya berlangung seumur hidup. Artinya seorang muslim dalam membangun rumah tangganya agar diusahakan untuk tidak berakhir dengan perceraian. Kecuali karena salah satu diantara suami atau isteri wafat.

Berkeluarga juga demikian, harus memiliki tujuan dalam berkeluarga, tentunya setiap keluarga menginginkan keharmonisan di dalam keluarganya, selalu tumbuh rasa cinta dan kasih sayang suami-istri maupun anak dengan orang tuanya. Bahwasanya keharmonisan dalam rumah tangga adalah salah satu tujuan pernikahan yang diinginkan setiap individu di dalamnya, begitu juga dalam islam, mencapai keluarga yang Sakinah penuh dengan kharmonisan dan ketenangan adalah tujuan yang harus dicapai dalam sebuah pernikahan.

Sakinah menjadi tujuan dalam setiap pernikahan, maka antara satu dengan yang lainnya, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, harus bisa memberikan ketenangan jiwa kepada masing-masing anggota keluarganya.

Penafsiran Ibnu ‘Ashūr terhadap kata sakinah yang terdapat pada surah Al-Taubah ayat 40 yang menyatakan bahwa Sakinah adalah ketenangan jiwa dalam situasi menakutkan.²⁰ Namun dalam hal ini

²⁰ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 10, 204.

Sakinah konteksnya tidak pada kejadian yang terjadi di dalam rumah tangga, tetapi bisa menjadi pendukung dari makna Sakinah dalam keluarga.

Selain itu, dalam Al-Qur'an, ada gambaran seseorang dengan pasangannya, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 187, yang menyebutkan tentang seseorang dengan pasangannya seperti pakaian satu sama lainnya. Ibnu 'Ashūr menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa ayat:

...هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ...

...Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka...²¹ (QS. Al-Baqarah:187)

Adalah sebuah metafora yang menyatukan intensitas hubungan pada saat berhubungan suami istri di malam hari bulan puasa.²² Sehingga aib suami tertutup oleh istrinya, begitu juga aib istri terjaga oleh suaminya tanpa mengumbar kepada publik prihal kekurangan masing-masing anggota keluarga. Hal inilah yang akan membuat keluarga menjadi tetap harmonis dan saling menghormati sampai menjadi keluarga yang Sakinah dan bahagia.

Allah SWT menciptakan masing-masing orang dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda,²³ maka tugas setiap orang mencari dan memahami karakter dan sikap dari pasangannya masing-masing agar merasakan ketenangan dalam jiwanya. Jodoh ataupun pasangan sebenarnya tidak selalu tentang cerminan diri, tetapi juga sebagai pelengkap diri. Misalnya seorang suami memiliki sifat penyabar yang sangat luar biasa, tetapi ketika menikah ia mendapatkan istri yang suka marah-marah, maka di situlah fungsi penyabar suami, sehingga rumah tangganya tetap berlangsung sekalipun sang istri suka marah-marah. Berbeda halnya ketika suaminya pemaarah, mendapat

²¹ Dikutip dari aplikasi Qur'an Android, quran.com, 2010, pada tanggal 14 Agustus 2023 pukul 17.00 WIB. Lihat link aplikasi:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

²² Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 2, 182.

²³ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk)*, (Bandung: Al-Bayan, 1994), Cet.1,11.

istri yang sama-sama pemarah, ketika ada masalah tidak ada yang mau menurunkan egonya, pastinya keluarga itu tidak lama mengalami perceraian. Sehingga jodoh tidak hanya cerminan diri, tetapi juga pelengkap diri.

Beberapa penafsiran yang menyatakan makna Sakinah, dapat memberikan pemahaman bahwa idealnya suatu pernikahan ialah pernikahan yang dapat memunculkan ketenteraman (sakinah) dalam rumah tangga. Karena keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.²⁴ Maka harus bisa saling memberikan ketenangan satu sama lainnya.

Ketenangan dalam keluarga bisa muncul ketika masing-masing anggotanya saling mencintai, menyayangi dan mengasihi satu sama lainnya. Misalnya ketika seorang anak sedang sakit, maka yang harus memberikan waktu untuk mengantarkannya ke rumah sakit adalah orang tuanya baik itu ayahnya maupun ibunya, sehingga anak merasakan ketenangan karena perhatian orang tuanya.

Cinta kasih orang tua terhadap anak bisa memberikan ketenangan jiwa bagi anaknya. Contoh lainnya, ketika seorang anak menginginkan makan enak, seperti daging, rendang, ataupun makanan enak lainnya, tetapi orang tuanya belum bisa memberikan, maka anak harus memaklumi dan bersabar ketika keinginannya belum bisa dituruti karena adanya kekuarangan perekonomian misalnya, sehingga anak tidak menuntut banyak terhadap orang tuanya, dan orang tuanya pun tidak bertambah beban dalam pikirannya. Hal ini juga termasuk bentuk Sakinah yang diberikan oleh anak kepada orang tuanya, karena ia tidak menuntut banyak serta memahami kondisi keluaraganya.

Pernikahan dalam Islam diharuskan terciptanya Sakinah,²⁵ agar kebahagiaan bisa terwujud melalui ketenangan yang ada pada pasangan maupun anggota keluarga. Karena tujuan pernikahan adalah

²⁴ Aziz, Amicun, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, 79.

²⁵ Anist Suryani, Kadi, "Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga, dalam *Mu'alim*," (Ponorogo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2020), 59, Lihat juga Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 177.

mencapai ketenangan jiwa dari keinginan terhadap pasangan, dan bahagia adalah efek dari ketenangan yang timbul di tengah keluarga. Sehingga ketika sudah bahagia, apapun yang terjadi akan terasa tenang karena kebahagiaan yang sudah tercapai.

Realita saat ini banyak yang bertolak belakang dengan tujuan pernikahan sebenarnya, Kekerasan Rumah Tangga sering terjadi di zaman sekarang, pembunuhan terhadap orang tua, pembunuhan terhadap anak, penggugatan terhadap orang tua, pelecehan seksual terhadap anak, dan lain sebagainya.

Banyak anak-anak muda yang menikah muda dengan alasan mengikuti trend nikah muda, ikut nikah muda karena melihat temannya sudah menikah, menikah karena gengsi saat pertemuan keluarga selalu ditanya-tanya kapan menikah. Banyak sekali hal-hal yang memicu pernikahan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Kerap terjadi konflik-konflik rumah tangga sebagaimana yang disebutkan di atas, karena kurangnya pemahaman terhadap pernikahan dan tujuan dari pernikahan. Maka perlu sebelum pasangan yang menikah sebelumnya sudah dibekali pengetahuan terkait pernikahan. Sehingga bisa mengaplikasikan ilmu pernikahan yang sudah dipelajari sebelumnya ke tengah-tengah keluarga kecilnya.

Pentingnya pemahaman tentang kehidupan rumah tangga harus terus ditanamkan dalam setiap individu pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan. Karena jika dangkalnya pemahaman tentang rumah tangga maka akan rentan terjadinya perceraian, KDRT, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain sebagainya, terlebih pemahaman terhadap konsep sakinah.

Sakinah sebagai tujuan pernikahan harus dipahami dengan baik, sehingga tidak hanya diucapkan dalam perkataan semata, namun paham betul dengan maknanya dan bisa merealisasikan dalam kehidupan keluarga. Kata Sakinah sering disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik dalam bentuk kata Sakinah itu sendiri juga dengan akar kata yang sama dengan Sakinah.

Beberapa di antaranya sudah disebutkan pada ayat-ayat di atas, seperti dala surah ar-Rum ayat 21 dan surah al-A'raf ayat 189 juga ada di surah At-Taubah ayat 103. Namun masih banyak lagi kata Sakinah di dalam Al-Qur'an yang menarik untuk diteliti, dan bisa juga menjadi penguat terhadap makna Sakinah di dalam keluarga.

Permasalahan seperti ini menarik untuk diteliti, agar pemahaman mengenai konsep Sakinah menjadi lebih luas dan mendalam. Selain itu juga menambah wawasan kepada calon-calon pengantin yang akan menikah nantinya terhadap konsep Sakinah yang menjadi tujuan pernikahannya untuk mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga.

Sakinah termasuk pembahasan terkait sosial masyarakat karena menyangkut keluarga, maka sebaiknya permasalahan sosial masyarakat seperti ini diteliti melalui tafsir-tafsir yang bercorak *Adābī Ijtimā'ī* (Sosial Masyarakat) agar lebih mudah dipahami. Peneliti memilih tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr karya Ibnu 'Ashūr sebagai sumber primer data penelitian ini. Karena kontemporer dan lebih relevan dengan masa saat ini.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menyingkap makna sakinah dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga melalui penafsiran yang bercorak *Adābī Ijtimā'ī* (Sosial Masyarakat) karya Ibnu 'Ashūr, dengan mengangkat judul skripsi **Konsep Sakinah Perspektif Ibnu 'Ashūr dalam Mewujudkan Kebahagiaan Keluarga (Studi Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*)**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, kita dapat menemukan beberapa masalah yang muncul terkait dengan sakinah, di antaranya adalah:

1. Bagaimanakah sakinah di dalam keluarga?
2. Bagaimanakah sakinah menurut Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah sakinah dalam pemikiran Ibnu 'Ashūr?
4. Apakah relasi sakinah dengan kebahagiaan keluarga?
5. Bagaimana cara mencapai sakinah dalam keluarga?

6. Apakah dengan konsep sakinah dalam perspektif Ibnu ‘Ashūr dapat menyelesaikan permasalahan keluarga yang terjadi saat ini?
7. Apakah dengan konsep sakinah dalam perspektif Ibnu ‘Ashūr bisa menyampaikan kepada kebahagiaan keluarga?
8. Bagaimana cara mencapai kebahagiaan keluarga melalui konsep sakinah dalam perspektif Ibnu ‘Ashūr?

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan memberikan batasan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan, karena dalam setiap penelitian harus memiliki fokus masalah yang harus dibatasi. Maka peneliti membatasi permasalahan pada “Bagaimana Konsep Sakinah perspektif Ibnu ‘Ashūr dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga, dengan rujukan utamanya tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.”

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini didasarkan pada latar belakang, identifikasi, dan keterbatasan masalah. Hal ini dianggap perlu agar supaya penelitian ini fokus, terarah dan tidak simpang siur. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Sakinah dalam pandangan Ibnu ‘Ashūr?
2. Bagaimana pemahaman Konsep Sakinah dalam surah Al-Rūm ayat 21, Al-A’raf ayat 189 dan At-Taubah ayat 103 menurut Ibnu ‘Ashūr dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan Konsep Sakinah dalam pandangan Ibnu ‘Ashūr.
2. Mendeskripsikan pemahaman Konsep Sakinah dalam surah Al-Rūm ayat 21, Al-A’raf ayat 189 dan At-Taubah ayat 103 menurut Ibnu ‘Ashūr dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini memiliki manfaat yang bisa diberikan kepada pembacanya, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi tambahan wawasan dalam menyelesaikan permasalahan keluarga yang terjadi ditengah masyarakat, sehingga bisa menjadi diskusi lebih lanjut terhadap cara-cara mewujudkan keluarga yang bahagia, baik dalam ranah akademik maupun sosial masyarakat.

2. Manfaat Konkret

Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah-masalah di dalam rumah tangga, juga supaya bisa diterapkan dalam praktik berkeluarga untuk mencapai tujuan-tujuan pernikahan yang ingin dicapai, salah satunya kebahagiaan dalam berkeluarga yang menjadi dambaan setiap anggota keluarga.

G. Kajian Pustaka

Tulisan ataupun penelitian mengenai sakinah begitu banyak ditulis. Mulai dari buku-buku tentang keluarga, skripsi, tesis, ataupun yang lainnya. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan menuangkan hasil penelitiannya yang berbeda fokus dengan yang lainnya. Adapun beberapa penelitian yang sudah pernah membahas terkait hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “*Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)*”.²⁶ Ditulis oleh Sofhal Jamilah salah satu mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁶ Sofhal Jamilah, *Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)* (Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah 2016).

Penelitian ini berfokus pada cara pemikiran Quraish Shihab membentuk keluarga Sakinah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan keluarga tersebut. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah normatif dengan jenis penelitian perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian ini menganalisis konsep sakinah menurut Ibnu ‘Ashūr.

Kedua, skripsi dari Nurul Lathifa Rahmasari Sofwati dengan judul “*Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’an*”.²⁷ Dalam pembahasannya bisa disimpulkan bahwa keluarga sakinah dalam Al-Qur’an terdapat dalam surah Ar-Rūm ayat 21, dengan mengemukakan arti sakinah secara terminologi ialah “tenteram” dan terkait masalah pembinaan keluarga yang harus selalu berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur’an dan hadits agar tercapai keluarga bahagia dunia akhirat.

Dari uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam objek pemikiran tokoh dan fokus penelitian yang dikaji.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga*”.²⁸ Ditulis oleh Ninawati sebagai salah satu mahasiswi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitiannya mengangkat isu tentang penerapan konsep *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam keluarga, fokusnya dalam perbedaan antara keluarga yang menerapkan dengan yang tidak menerapkan konsep tersebut di dalam keluarganya. Sehingga dijelaskan bagaimana efeknya bagi yang menerapkan dan tidak menerapkan konsep tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian ini pada fokus permasalahan yang diteliti dan objek penelitian yang berdasar kepada pemikiran Ibnu ‘Ashūr.

²⁷ Nurul Lathifa Rahmasari Sofwati, *Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’an* (Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2000).

²⁸ Ninawati, *Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga*, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018).

Keempat, skripsi dari Rahmad Sholihin salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Munir)*.²⁹ Bagaimana menciptakan keluarga Sakinah mawaddah wa rahmah adalah subjek penelitian ini, dengan mengkonfarasikan antara tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir al-Munir. Penelitiannya menggunakan penafsiran terhadap surah ar-Rum ayat 21, at-Tahrim ayat 6 dan al-Anfal ayat 27-28. Dengan metode penelitian deskriptif analitis. Dalam kesimpulannya di jelaskan bahwa Sakinah mawaddah wa rahmah menurut Ibnu Katsir adalah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, taat kepada Allah SWT, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta hadirnya keturunan biologis yang menjadi penyebab munculnya ketenangan dan ketentraman dalam keluarga, dan tidak luput dari mendidikan keluarganya dengan ilmu agama. Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Sakinah mawaddah wa rahmah terbentuk karena adanya saling bersinergi antara keluarga dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang menimpa keluarganya.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari sumber data awal yang digunakan, tujuan penelitian, dan bagaimana konsep Sakinah dapat mempromosikan kebahagiaan keluarga.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis; Artinya, peneliti bertugas tidak hanya mendeskripsikan saja. Akan tetapi, peneliti juga harus melakukan analisa terhadap objek penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang

²⁹ Rahmad Sholihin, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Munir)*, (Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

lain dalam rangka menjelaskan objek kajian. Hal ini tidak lain agar mampu menjawab permasalahan yang sudah disajikan pada rumusan masalah di atas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ialah penggunaan disiplin ilmu tertentu untuk menganalisa masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti ada dua model pendekatan, yaitu pendekatan Ulumul Qur'an dan pendekatan Sosial Masyarakat. Untuk memahami ayat-ayat yang terkait dengan kalimat yang akan diteliti, pendekatan Ulumul Qur'an harus digunakan, terlebih lagi dalam konteks ini, penafsiran teks Al-Qur'an seharusnya menggunakan pendekatan ini.

Sedangkan pendekatan menggunakan Sosial Masyarakat adalah pendekatan yang sangat relevan dan sejalur dengan permasalahan sosial yang terkait dengan objek penelitian yang akan diteliti.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatannya terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel, serta hipotesis. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.³⁰

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi data dan sumber data menjadi dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sekunder.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015), 5.

Sumber data primer adalah sumber data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sebaliknya, data sekunder terdiri dari hasil penelitian orang lain, serta buku-buku lain yang terkait dengan topik yang dapat digunakan untuk mempelajari masalah yang dibahas.³¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang peneliti gunakan mencakup metode dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya.³² Dalam prosedurnya, mula-mula peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber-sumber primer. Selanjutnya, dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam penelitian, peneliti akan menambah data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang tentunya relevan dengan topik penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan berusaha memberikan garis besar penelitian agar pembaca mudah memahami apa yang akan dilakukan peneliti. Adapun arah penulisan dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu Bagian Depan dan Bagian Isi:

Bagian depan dalam penulisan ini adalah Cover Judul, Outline dan Abstrak. Pada halaman cover judul tertera beberapa hal yang ditulis secara berurutan dari atas ke bawah, yaitu: Logo STAI Sadra, Judul, Nama Mahasiswa, Nomor Induk Mahasiswa (NIM), Program Studi, Nama Lembaga, dan Bulan serta Tahun disusun.

Abstrak proposal berisikan gambaran sekilas tentang tema yang diangkat dan hipotesa yang ingin dibuktikan dengan menyebut

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran*, 52.

³² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

literatur-literatur yang mendukung dan perbedaannya dengan literatur-literatur sebelumnya. Adapun Outline berisikan garis besar sub-sub tema yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian selanjutnya. Sedangkan bagian badan (isi) mencakup Bab 1, Bab 2, Bab 3 Bab 4, Bab 5, dan Daftar Pustaka.

Bab 1 yang membahas terkait latar belakang masalah yang menjadi acuan dasar dalam mengidentifikasi, membatasi serta merumuskan masalah yang harus diteliti, pengemukaan terhadap tujuan penelitian sebagai penjawab dari rumusan masalah, manfaat penelitian ini, kajian pustaka dalam penelitian, sistematika penulisan, dan yang terakhir adalah bibliografhy penelitian ini.

Bab 2 Kajian Teori yang mencakup definisi konsep, sakinah, bahagia, keluarga, dan tinjauan umum tentang kebahagiaan keluarga

Bab 3 membahas Biografi Ibnu ‘Ashūr, mencakup latar belakang kehidupannya, pendidikannya, karirnya, karyanya dan Kitab *Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

Bab 4 menganalisis terkait konsep Sakinah yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Ashūr dalam kitab tafsirnya, dengan mengedepankan pembahasan kata Sakinah di dalam Al-Qur’an dan penafsiran Ibnu ‘Ashūr terhadap kalimat yang seakar dengan kata Sakinah dan koherensi antara pemikiran Ibnu ‘Ashūr terkait Sakinah dengan terwujudnya kebahagiaan keluarga.

Bab 5 adalah penutup dari penulisan hasil penelitian yang mencakup kesimpulan terhadap hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian yang dipaparkan dalam Bab 1, beserta saran untuk pembaca, dan peneliti selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

A. Definisi Konsep

“*Conceptum*”, yang berarti sesuatu yang dipahami, adalah asal dari istilah “konsep”. Konsep, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa.¹

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu peristiwa, keadaan, kelompok, atau individu (abstraksi).² Dengan adanya ide, diharapkan seorang peneliti dapat menggunakan istilah untuk berbagai peristiwa yang terkait. Karena ide juga dapat menggambarkan situasi yang kompleks.

Sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, Kant mengatakan konsep adalah gambaran umum atau abstrak tentang sesuatu yang membuatnya mudah dimengerti dan dipahami.³ Selain itu, Soedjadi berpendapat bahwa ide terkait erat dengan definisi. Dia berpendapat bahwa konsep adalah ide abstrak yang dapat menggolongkan sekumpulan objek, yang biasanya dikomunikasikan dengan suatu kata atau rangkaian kata.⁴ Lain halnya dengan arti, yang hanya membatasi makna untuk menyampaikan data atau ciri-ciri fakta.

Konsep sangat penting untuk penelitian. Karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dan dunia nyata, dan antara

¹ Dikutip dari aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Edisi 2023 pada tanggal 29 Agustus 2023 pukul 10.40 WIB. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>.

² Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES. 1987), 33.

³ Cawidu, Harifudin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1991), 13.

⁴ Soedjadi, R, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000), 14.

observasi dan teori, ia juga dapat membantu dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit dan abstrak.

Didasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah ide, pengertian, atau gambaran mental dalam bentuk kata atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu objek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami. Peneliti berkonsentrasi pada definisi konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedakannya dengan pengertian dari “definisi” gambaran yang menggambarkan ide dalam suatu objek. Penulis menemukan bahwa ide memiliki satu hal penting: karakteristik. Warna baru muncul karena beberapa konsep dan karakteristik mungkin mirip dengan istilah yang sama.

B. Definisi Sakinah

Sakinah dalam KBBI adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.⁵ Dalam bahasa arab sakinah berasal dari kata *sakīnatan* yang berarti hening, tenteram, dan damai.⁴¹ Sebagaimana dalam *Mu'jam al-Ghani* mengartikannya dengan ketenangan, ketetapan hati, kekhidmatan.⁴² Sehingga bisa dipahami bahwa sakinah adalah rasa tenang tanpa ingin berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu fokus ke fokus yang lain sehingga hatinya merasakan tidak ada lagi hal lain selain daripada yang difokuskan.

Makna lain dari kata Sakinah dalam Bahasa arab yang disebutkan oleh Muhammad Thalib dalam bukunya ada sebelas arti kata sakinahyang meliputi: Bersatu, Berkumpul, Rukun, Akrab,

⁵ Dikutip dari aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Edisi 2023 pada tanggal 29 Agustus 2023 pukul 10.40 WIB. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997), 646.

⁴² Dikutip dari aplikasi Kamus Arab Indonesia Android, Ristek Muslim, 2012, pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 17:25. Lihat link aplikasi: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabindo>

Bersahabat, Intim, Saling percaya, Ramah tamah, Jinak, Sama-sama senang, Saling meredakan.⁴³

Dalam bahasa Arab, kata “*sakīnah*” berarti ketenangan, rasa hormat, keamanan, cinta, stabilitas, dan perlindungan. Oleh karena itu, Keluarga Sakinah memiliki kehidupan keluarga yang sangat ideal, tetapi hal ini biasanya jarang terjadi. Karena hal itu tidak terjadi secara kebetulan. Meskipun ini memiliki dasar yang kuat, awalnya akan membutuhkan banyak usaha, waktu, dan pengorbanan.⁴⁴

Selanjutnya keluarga *masalah* juga disebutkan dalam keluarga Sakinah. Keluarga *masalah* adalah keluarga yang mampu mempertahankan kebutuhan dasarnya. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik dan rohani, yang mencakup kebutuhan fisik, materi, moral, dan spiritual. Pemahaman ini berangkat dari cita-cita umat Islam sebagai keluarga *masalah* dimana individu, keluarga, dan masyarakat mempunyai permasalahan dalam memelihara kebutuhan dasar manusia seperti agama, jiwa, harta benda, keturunan, dan akal.⁴⁵

Kata sakinah berasal dari kata isim fa’il “سَكَنَ”, yang bersinonim dengan kata *Aṭ-Ṭuma’nīnah*, yang berarti ketenangan. Sehingga bisa dipahami bahwa sakinah adalah ketenangan fisik maupun jiwa tanpa ingin berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain ataupun dari satu hati ke hati yang lain karena sudah merasakan ketenangan. Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata sakinah itu terdiri dari tiga huruf yaitu *sin*, *kaf*, dan *nun*. Semua kata yang dibentuk oleh tiga huruf ini menggambarkan ketenangan, setelah sebelumnya ada gejolak.⁴⁶

⁴³ Muhammad Thalib, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2002), Cet. 5, 26.

⁴⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016), 120

⁴⁵ Agus Muh. Najib dkk, *Membangun Keluarga Sakinah Dan Masalah* (Yogyakarta: PSW & ISEP-CIDA. 2006), 88

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan Dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat. 2005), 3.

C. Definisi Kebahagiaan

Kebahagiaan telah lama dibahas oleh sastrawan, agamawan, dan filosof. Kebahagiaan adalah pengalaman pribadi, jadi sulit untuk menemukan definisinya. Studi tentang ide kebahagiaan telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Pastinya, setiap sudut pandang memberikan cara yang berbeda untuk menjelaskan konsep kebahagiaan, yang pada gilirannya menghasilkan makna yang berbeda untuk apa yang disebut kebahagiaan.

Karena istilah “kebahagiaan” memiliki banyak makna, para peneliti sering menghadapi kesulitan untuk menciptakan konsep tentangnya. Kebahagiaan disebut “*eudaimonia*” dalam bahasa Yunani, dan berasal dari kata sansekerta “bahagia”, yang berarti jatah yang menyenangkan. Frase ini berasal dari kata “*daimon*”, yang berarti “roh, dewa, kekuatan batin,” dan “*en*”, yang berarti “baik, bagus.” *Eudaimonia* secara harfiah berarti kesempurnaan.⁴⁷ Setiap pengertian yang ditemukan dalam berbagai karya ilmiah saat ini mengarah pada gagasan bahwa kebahagiaan adalah hasil dari keadaan kesehatan yang subjektif. Banyak bahasa memiliki kata bahagia di luar bahasa Indonesia, seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonia*), dan Arab (*Falah*, *Sa’adah*). Kata ini mencakup hal-hal seperti kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, kesempatan yang baik, dan hal-hal baik lainnya. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan adalah gabungan dari kata “beruntung” dan “nasib baik”.⁴⁸

⁴⁷ Mohammad Darwis Al Mundzir, *Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles*, dimuat dalam *Skripsi* (Tulungagung; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. 2015), 51.

⁴⁸ Abu Bakar MS, *Psikologi Transpersonal (Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)*, dalam *Madania*, (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 8 No. 2, 2018), 166.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup, keberuntungan, kemujuran, dan kebahagiaan lahir batin.⁴⁹

Kebahagiaan dapat diartikan dalam bentuk benda sebagai kepuasan, ketenangan batin, keberuntungan, dan keberuntungan. Membahagiakan berarti menjadikan atau membuat bahagia dalam bentuk kerja, tetapi dalam bentuk sifat, itu dapat berarti beruntung.⁵⁰

1. Teori Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah fitrah manusia, sehingga setiap orang memiliki rasa kebahagiaan dan ketenangan, tidak peduli status atau pekerjaan mereka. Dalam artikel ini, penulis menggunakan perspektif psikologis tentang teori kebahagiaan.

a. Psikoanalisa

Prinsip kesenangan juga dikenal sebagai prinsip kesenangan diusulkan oleh Sigmund Freud sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan. Freud tanpa ragu mengatakan dalam teorinya bahwa prinsip kesenangan secara otomatis mengatur semua perasaan yang dihasilkan dari peristiwa mental. Ketegangan yang tidak menyenangkan selalu dihasilkan oleh peristiwa mental, tetapi kemudian hilang dalam bentuk menghindari ketidaksenangan (mengelakkan ketidaksenangan) dan kemudian menciptakan kesenangan.⁵¹

Freud mengakui bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan. Hal ini mengingat betapa sulitnya kehidupan karena banyaknya kesulitan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang bahagia, itu hanyalah

⁴⁹ Khairul, Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, dalam *Tasamuh*, (Mataram, Perpustakaan UIN Mataram, Vol. 13 No. 2, Juni 2016), 130.

⁵⁰ Abu Bakar MS, *Psikologi Transpersonal (Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)*, dalam *Madania*, (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 8 No. 2, 2018), 163.

⁵¹ Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, (Buckinghamshire, England: Chrysoma Associates Ltd., 2005), 7.

pengalihan atas penderitaan-penderitaan yang dialami. Freud menganggapnya sebagai:

- 1) Pembelokan sangat kuat yang menyebabkan seseorang menganggap ringan penderitaannya.
- 2) Kepuasan pengganti, yang akan mengurangi penderitaan tersebut.
- 3) Dan substansi-substansi memabukkan (seperti dalam psikotropika) yang membuat seseorang tidak merasakan penderitaannya.⁵²

Freud menawarkan 2 metode untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan emosional dengan orang lain dan kesenangan atas keindahan.⁵³

b. Psikologi Humanistik

1) Piramida Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*)

Kaitannya dengan konsep kebahagiaan, Abraham Maslow sebagai bapak psikologi humanistik, mengajukan teori “piramida kebutuhan” (*hierarchy of needs*) sebagai dasar peningkatan kebahagiaan manusia. Asumsinya, untuk meraih kebahagiaan diperlukan adanya beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Prasyarat itu merupakan suatu kebutuhan asasi manusia yang jika dipenuhi akan menciptakan kebahagiaan.

Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri atas lima tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis.
2. Kebutuhan keamanan.
3. Kebutuhan cinta dan kepemilikan.
4. Kebutuhan penghargaan.

⁵² Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, 7.

⁵³ Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11. Lihat juga Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, dalam *Teologia*, (Semarang, The Faculty of Islamic Theology and Humanities, Vol. 24 No. 2, 2013), 3.

5. Dan kebutuhan aktualisasi diri.⁵⁴

Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka kebahagiaan relatif akan lebih mudah diraih.

c. Logoterapi

Victor Frankl memperkenalkan “logoterapi” sebagai teknik memaknai kehidupan dan mencapai kebahagiaan. Ia menawarkan tiga cara untuk meraih makna hidup, yaitu (1) melalui tindakan, (2) melalui pengalaman berharga dalam berbagai medium (keindahan seni, cinta relasional, dan sebagainya), dan (3) melalui penderitaan.⁵⁵

Frankl mengembangkan teknik yang terakhir ini berdasarkan pengalamannya lolos dari kamp konsentrasi Nazi pada masa Perang Dunia II, di mana ia mengalami dan menyaksikan penyiksaan-penyiksaan di kamp tersebut. Ia menyaksikan dua hal yang berbeda, yaitu para tahanan yang putus asa dan para tahanan yang memiliki kesabaran luar biasa serta daya hidup yang perkasa. Frankl menyebut hal ini sebagai kebebasan seseorang memberi makna pada hidupnya. Teknik mencari makna dengan penderitaan dilakukan ketika teknik pertama dan kedua tidak dapat dilakukan.⁵⁶

d. Psikologi Transpersonal

Psikologi transpersonal, seperti halnya psikologi humanistik, berfokus pada dimensi spiritual manusia. Ternyata, dimensi spiritual manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa, yang sebagian besar penelitian psikologi modern telah mengabaikan. Psikologi transpersonal berfokus pada pengalaman subjektif transendental serta potensi spiritual, sedangkan psikologi humanistik lebih banyak memanfaatkan

⁵⁴ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1987), 15-22.

⁵⁵ Victor Frankl, *Man's Search for Meaning*, Boston, (Boston: Beacon Press, 1992), 118.

⁵⁶ Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik dalam Teologia*, (Semarang, The Faculty of Islamic Theology and Humanities, Vol. 24 No. 2, 2013), 3-4.

ini memiliki kemungkinan untuk meningkatkan hubungan antar manusia.⁵⁷

Psikologi transpersonal melihat manusia dari dua sudut pandang: potensipotensi luhur (potensi tertinggi) dan fenomena kesadaran manusia. Sejauh ini, psikologi transpersonal lebih banyak berfokus pada dimensi yang lebih dikenal sebagai ahli teologi, agamawan, dan mistikus. Psikologi transpersonal menemukan bahwa ada banyak dimensi yang luar biasa di luar kesadaran konvensional. Mereka memiliki kemampuan untuk membantu mengembangkan potensi luhur manusia.⁵⁸

Oleh karena itu, pengembangan potensi-potensi luhur dan kesadaran bahwa kita semua berada di seluruh Bumi adalah cara untuk mencapai kebahagiaan transpersonal.⁵⁹

e. Psikologi Positif

Psikiater Martin Seligman memulai studi psikologi positif. Fokus utama pembicaraan dalam psikologi positif adalah sisi baik manusia, yaitu kekuatan dan kebajikan yang membuatnya sukses dan hidup bahagia. Dalam psikologi positif, ada tiga gagasan utama tentang kegembiraan. Pertama, pengalaman subyektif yang positif, seperti kesejahteraan, ketertarikan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Kedua, perkembangan karakter individu, terutama kekuatan dan kebaikan, seperti keberanian, ketekunan, pikiran terbuka, dan kearifan. Ketiga, tingkat psikologi sosial yang menemukan, mempelajari, dan meningkatkan kualitas institusi sosial yang mendukung

⁵⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Indonesia: Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 2001), 54

⁵⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), 21-22.

⁵⁹ Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik dalam Teologia*, (Semarang, The Faculty of Islamic Theology and Humanities, Vol. 24 No. 2, 2013), 4-5.

pengalaman subyektif yang positif dan karakter kepribadian yang positif.⁶⁰

Untuk menentukan tingkat kebahagiaan seseorang, Martin Seligman menawarkan dua perspektif tentang konsep bahagia: perspektif moral laden dan perspektif moral neutral. Menurut perspektif moral laden, Tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral yang fokusnya adalah melakukan kebaikan (*virtue*), sedangkan perspektif moral neutral mengatakan bahwa nilai-nilai moral.

Menurut Martin Seligman, Kebahagiaan sejati memiliki tiga komponen, di antaranya: Kesenangan dan kepuasan, Perwujudan dari kebajikan dan kekuatan, serta Makna dan tujuan.

Dia mengatakan, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan, termasuk kepuasan umum atau kepuasan hidup, situasi yang tidak memberikan kebebasan dan kontrol. Menurut Seligman, setiap orang memiliki hak dasar untuk bahagia. Dorongan utama manusia adalah kebahagiaan. Sebenarnya, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia di Bumi mengarah pada kebahagiaan. Kebahagiaan adalah perasaan positif yang dihasilkan dari perbuatan baik manusia.⁶¹

Dalam studinya tentang “*flow*”, Menurut psikolog Hongaria Mihaly Csikszentmihalyi, kebahagiaan bukanlah kondisi yang telah ditetapkan; sebaliknya, kita dapat belajar bagaimana menemukan aliran kita dalam hidup kita. Keterhanyutan, hobi, atau penyaluran bakat dan minat adalah beberapa definisi flow yang membuat seseorang senang.⁶²

2. Meraih Kebahagiaan

⁶⁰ Brent Dean Robbins, “*What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*,” (The Humanistic Psychology, 2008), 96.

⁶¹ Jusmiati Usman, *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal*, dalam *Rausyan Fikr*, (Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Vol. 13 No 2, 2017). 367.

⁶² Brent Dean Robbins, “*What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*,” 97.

Sebaliknya, Seligman dan Huang menyatakan bahwa hedonism adalah salah satu dari empat teori kebahagiaan kontemporer dan tiga tradisional, keinginan, daftar tujuan, dan teori asli. Menurut teori hedonisme, kebahagiaan adalah upaya untuk memaksimalkan kepuasan (kegembiraan) dan meminimalkan kesedihan (sakit atau kesedihan). Ini menunjukkan perasaan positif bagi individu tersebut. Orang yang bahagia sering terlihat dengan mata berbinar-binar atau tersenyum. Teori utilitarian yang dibangun oleh Bentham kini diimplementasikan dalam bentuk ini. Teori keinginan mengatakan bahwa memenuhi keinginan seseorang adalah kunci kebahagiaan. Teori ini dianggap lebih baik daripada hedonism. Kebahagiaan seseorang dapat meningkat ketika keinginan mereka dipenuhi, bahkan tanpa memperhatikan apa yang dihasilkannya. Menurut teori daftar tujuan, kebahagiaan tercapai ketika seseorang dapat mencapai berbagai tujuan yang diinginkan, seperti memenuhi kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan pertemanan.

Seligman menyatakan bahwa terdapat enam keutamaan (*virtue*) yang terdiri dari dua puluh empat karakteristik kekuatan yang dapat membantu seseorang mengalami atau mempertahankan kebahagiaan.

a. Keutamaan (*virtue of wisdom and knowledge*)

Keutamaan ini berkaitan dengan kemampuan kognitif dan cara orang menggunakan pengetahuan untuk kebaikan, seperti minat atau ketertarikan terhadap dunia, keinginan untuk belajar, pertimbangan atau pemikiran kritis (seperti tidak terburu-buru membuat kesimpulan dan bergantung pada bukti yang kuat untuk membuat keputusan), kecerdikan atau orisinalitas (tergambar dari bagaimana orang menemukan cara baru untuk mencapai tujuan mereka), dan kecerdikan atau orisinalitas adalah contoh kemampuan kognitif yang berkaitan dengan).

b. Keutamaan (*virtue of courage*)

Keutamaan ini mencakup berbagai elemen penting, termasuk keberanian, kognisi, emosi, motivasi, dan membuat keputusan. Kekuatan seperti menjadi rajin atau tekun, menjadi jujur, dan

memiliki semangat hidup yang tinggi adalah bagian dari keutamaan ini.

- c. **Kepahlawanan dan ketegaran (*valor and bravery*)**
Ketika ada ancaman, tantangan, kesedihan, kesulitan, dan kesejahteraan fisik terancam, orang-orang ini tampil berani. Selain keberanian pikologis, pahlawan juga dapat mencakup keberanian moral, seperti mengambil sikap yang mungkin merugikan diri sendiri.
- d. **Keutamaan yang berkaitan dengan cinta dan kemanusiaan (*virtue of humanity and love*)**
Ditunjukkan dalam interaksi sosial yang baik, seperti kebaikan dan kemurahan hati, cinta dan siap dicintai, dan kecerdasan sosial, pribadi, dan emosional.
- e. **Keutamaan keadilan (*virtue of justice*)**
Kepemimpinan, kewarganegaraan, dan keadilan persamaan adalah beberapa contoh aktivitas yang berkaitan dengan masyarakat atau hubungan interpersonal.
- f. **Keutamaan kesederhanaan (*virtue of temperance*)**

Orang-orang yang memiliki keutamaan ini tidak menahan keinginan mereka, tetapi menunggu kesempatan untuk mewujudkannya. Kontrol diri, kehati-hatian atau kehati-hatian yang penuh, kerendahan hati, sikap pemaaf, belas kasihan, dan ikatan transendensi adalah beberapa keutamaan ini.⁶³

3. Kebahagiaan menurut agama⁶⁴

- a. **Kebahagiaan menurut Agama Islam**
Menurut Islam, kebahagiaan adalah tujuan yang diinginkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Misalnya, orang yang beragama Islam dianggap tidak bahagia jika mereka hanya berfokus pada dunia dan mengabaikan aspek akhirat yang lebih abadi. Konsep seperti ini, tentu saja, sangat

⁶³ Harmaini dan Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, dalam *Ilmiah Psikologi*, (Bandung, Faculty of Psychology UIN Sunan GunungJati, Vol. 1 No. 2, 2014), 113-115.

⁶⁴ Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books. 2007), 9.

bermanfaat dan akan memberi orang harapan untuk masa depan.⁶⁵ Dalam Al-Qur'an, kata “*aflaha*” atau “*falah*” mengacu pada kebahagiaan. Kata *falah* memiliki beberapa makna yang berkembang dalam kamus-kamus arab klasik, termasuk kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan baik, menikmati ketentraman, kenyamanan, kehidupan yang penuh berkah, kelestarian, dan keabadian. Berbagi kedamaian dan kebahagiaan kepada semua makhluk Allah di Bumi adalah tujuan utama ajaran Islam, juga bagaimana umatnya dapat mencapai kebahagiaan, khususnya kebahagiaan ukhrowi dan batin, serta kebahagiaan lahir dan batin.

b. Kebahagiaan menurut Agama Budha

Setiap ajaran agama bertujuan untuk membuat manusia bahagia, termasuk menghilangkan penderitaan. Dalam agama Budha, empat kebenaran mulia berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan penderitaan manusia dan metode untuk menghilangkannya. Kebenaran pertama mengatakan bahwa tidak ada yang permanen di dunia ini, jadi kita akan kecewa jika kita berusaha mendapatkan apa pun. Menurut Kebenaran Kedua, penderitaan yang dialami manusia disebabkan oleh dorongan, hasrat, dan keinginan untuk dipenuhi. Dengan kata lain, ketika seseorang ingin mengakhiri kesengsaraannya, mereka melakukannya dengan mengakhiri keinginan mereka. Sedangkan Kebenaran ketiga menjelaskan bagaimana menghentikan keinginan dan dahaga untuk meuaskan menghapus penderitaan. Salah satu cara untuk mencapai kebebasan adalah melalui latihan ruhaniah dan meditasi melalui iman.⁶⁶

c. Kebahagiaan dalam Agama Yahudi

⁶⁵ Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualita)*, 162.

⁶⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media. 2006),17-18.

Menurut agama Yahudi atau Judaisme, tidak perlu menghilangkan keinginan untuk menjadi bahagia, karena kebahagiaan dapat dicapai dengan mematuhi hukum Tuhan (*Mitzvout*), seperti yang disebutkan dalam kitab taurat, “patuhilah *Mitzvout*ku dan lakukanlah semuanya, dengan begitu kamu sama seperti mengabdikan dirimu kepada Tuhanmu, jalan-jalannya adalah jalan kebahagiaan dan semua jalannya adalah jalan kedamaian”.

d. **Kebahagiaan menurut Agama Kristen**

Dalam agama Kristen, pentingnya berbuat baik dan bahayanya berbuat buruk sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan.

4. Komponen-Komponen Kebahagaiaan

Kebahagiaan dapat dicapai melalui kehidupan yang bermakna.⁶⁷ Jika nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan diterapkan dalam kehidupan seseorang, mereka dapat menjalani kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, dan bergairah, tanpa cemas atau hampa. Ini disebut hidup yang bermakna. Kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain; menghormati dan menyayangi satu sama lain; terlibat dalam kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang lain; dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam hidup dan melihat kesulitan sebagai peluang dan tantangan adalah beberapa ciri-ciri yang dapat menunjukkan kehidupan pribadi yang bermakna; dan kemampuan untuk melihat kesulitan sebagai peluang dan tantangan; memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu kemampuan untuk melihat pengalaman hidup sendiri secara humoristis, termasuk pengalaman tragis; berusaha secara sadar untuk meningkatkan taraf berpikir; bertindak positif, mengembangkan potensi diri secara seimbang, yang mencakup perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual, serta mengembangkan rasa humor yang tinggi.

Komponen-komponen di atas pada dasarnya berasal dari tiga kategori nilai yang Frankl percaya dapat memberikan makna

⁶⁷ HD. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995), 196.

bagi kehidupan: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Semua nilai-nilai ini dikombinasikan dengan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*) yang diusulkan oleh Bastaman.⁶⁸

Kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Darin. Faktor pertama adalah sifat dan karakter, di mana kebahagiaan adalah sifat atau karakter yang tidak dapat diubah yang berkaitan dengan genetika, budaya, dan pengalaman awal seseorang. Individu selalu mengejar tingkat kebahagiaan dasar mereka. Jika terjadi sesuatu yang membuatnya kurang bahagia, itu hanya akan sementara karena ia akan segera kembali ke tingkat kebahagiaannya sebelumnya. Teori *Set Point* disebut oleh psikolog.⁶⁹ Kedua, menurut Easterlin, perbandingan sosial adalah cara seseorang menilai kualitas hidupnya tidak secara absolut tetapi secara relatif; misalnya, ketika pendapatannya meningkat, itu belum tentu akan meningkatkan kebahagiaannya karena ia akan membandingkannya dengan pendapatan orang lain. Ketiga, kebutuhan pokok (kebutuhan kepuasan), di mana kebahagiaan menurut teori ini ditentukan oleh hubungan keluarga, tingkat kesehatan, pekerjaan, dan jumlah uang yang dimiliki.

Menurut pendapat Biswas-Diener, ada tiga alasan kebahagiaan: adaptasi, karakter, dan relasi sosial. Orang dengan neuroticism dan *extroversion* memiliki kecenderungan untuk marah, bersalah, dan depresi, sedangkan orang dengan *extroversion* memiliki kecenderungan untuk senang dan antusias meskipun mereka sendiri. Orang lebih bahagia karena karakter pertama daripada karakter kedua. Adaptasi, di mana seseorang dapat beradaptasi dengan segala kondisi Peluang untuk hidup bahagia meningkat seiring dengan kemampuan Anda untuk beradaptasi. Kemungkinan hidup yang bahagia meningkat jika

⁶⁸ HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers. 2007), 47-50.

⁶⁹ Theresia Puji Rahayau, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*, dalam *Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta, Unikma Atma Jaya, Vol. 19 No. 1, 2016), 154.

Anda memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya, dan hubungan romantis.⁷⁰

Selain itu, beberapa komponen atau instrumen yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan dapat dibagi menjadi beberapa kategori: memenuhi kebutuhan fisik (material), seperti makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, hubungan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya; memenuhi kebutuhan psikologis (emosional), seperti memiliki perasaan aman, tenang, nyaman, dan aman, serta tidak mengalami konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, atau depresi. Terpenuhinya kebutuhan sosial, seperti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, terutama keluarga, menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, seperti beribadah, memiliki iman kepada Tuhan, dan melihat seluruh episode kehidupan dari perspektif yang lebih luas. Seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup jika keempat kebutuhan di atas dipenuhi secara seimbang. Oleh karena itu, kata kuncinya adalah memiliki keseimbangan dalam hidup seseorang.

Ada tiga tingkat kebahagiaan, menurut para filosof muslim. Yang pertama adalah kebahagiaan fisik. Yang kedua, yang lebih tinggi dan memuaskan, adalah kebahagiaan intelektual, seperti menguasai ilmu pengetahuan. Yang terakhir, atau kebahagiaan tertinggi, adalah kebahagiaan spiritual. Jenis kebahagiaan ini disebut oleh kaum Sufi sebagai kebahagiaan yang bersifat Ilahi, dan beberapa filosof menyebut kebahagiaan tertinggi ini sebagai memperoleh cinta Ilah.⁷¹ Ada beberapa jenis kebahagiaan selain tingkatan kebahagiaan yang disebutkan di atas. Ini termasuk kebahagiaan yang bersifat peripheral atau ultimate, duniawi atau akhirat, fisik atau rohani, benar atau salah, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa, daripada bertindak secara diametral, kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan pengetahuan manusia.

Oleh karena itu, ada tiga cara untuk menilai kebahagiaan seseorang. Yang pertama adalah secara objektif, yaitu dengan

⁷⁰ Theresia Puji Rahayau, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta, Unikma Atma Jaya, Vol. 19 No. 1, 2016), 155.

⁷¹ Haidār Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan. 2005), 203.

mengukur seberapa seimbang seseorang memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya. Yang kedua adalah preskriptif, atau eksternal, dan mencakup memeriksa apakah seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri etis, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih dan lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai. Yang ketiga adalah subjektif, atau internal, dan mencakup memeriksa perasaan seseorang tentang kehidupan mereka. Ketika seseorang mengatakan, "Saya merasa bahagia", misalnya,⁷² Itu pasti berbeda dengan mengatakan, "Saya sedih."

Dalam bukunya yang berjudul "Kebahagiaan Sejati", Ibnu Burdah menyebutkan beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi bahagia, antara lain:

- a. Makanan dan minuman: Menurut Ibnu Burdah, kebahagiaan yang dihasilkan dari makan dan minum hanyalah sementara, yaitu ketika seseorang merasakan nikmatnya makanan saat lapar tetapi tidak lagi menarik selera setelah kenyang.
- b. Iman dan Ketaqwaan: Ketaqwaan terkait dengan sifat manusia yang paling mulia, yaitu tunduk kepada penciptanya. Oleh karena itu, iman merupakan alasan untuk mendapatkan kebahagiaan selamanya.
- c. Hubungan Sosial: Kebahagiaan karena kekayaan tidak sepenting kebahagiaan karena hubungan sosial.
- d. Pengetahuan dan luasnya wawasan: Ilmu tidak memerlukan pengorbanan untuk mempertahankannya, tidak seperti harta. Nama dan reputasi karena Ilmunya tidak akan hilang. Yang paling penting adalah bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghasilkan manfaat praktis bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.
- e. Restu dan doa orang tua: Ini adalah hal yang sering dilupakan oleh banyak orang. Restu dan doa orang yang paling dekat dengan kita bukan saja melindungi kita dari keburukan dan

⁷² Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, dalam *Komunika*, (Purwokerto, Dakwah dan Komunikasi, Vol. 9 No. 1, 2015), 16-17.

kejahatan, tetapi juga memberi kita keyakinan untuk bertindak dan terus berbuat baik.⁷³

Ada alasan yang mencegah kita bahagia, tetapi ada juga alasan yang membuat kita tidak bahagia. Manusia tidak dapat bahagia jika mereka munafik, bohong, ingkar janji, iri, dengki, dendam, kemaksiatan, dan permusuhan. Bagaimana bisa orang bahagia jika mereka berdusta secara teratur hanya untuk mendapatkan alasan untuk berdusta? Bagaimana seseorang dapat menikmati kebahagiaan sementara kebencian dan permusuhan mereka membara? Selain itu, bagaimana seseorang yang melakukan perbuatan jahat dapat merasa tenang, meskipun ia selalu bertentangan dengan sifat dan sifat moralnya yang paling dalam.⁷⁴

5. Sifat atau Tindakan Orang Bahagia

Meskipun kebahagiaan dapat dicapai oleh setiap orang, beberapa tidak dapat melakukannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Miskawaih, penyebab kebahagiaan adalah semangat, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, istiqamah, dan rela (qana'ah). Ciri-ciri ini tidak melihat kebahagiaan dari sudut pandang instrumental (bendawi); sebaliknya, mereka melihat kebahagiaan dari sudut pandang etis, yang berasal dari nilai-nilai dan akhlak Islam.⁷⁵

Menurut Myers, seorang ahli kejiwaan yang berhasil melakukan penelitian tentang solusi untuk mencari kebahagiaan pada orang modern, empat hal selalu ada pada orang yang hidup dengan kebahagiaan:⁷⁶

- a. Menghargai diri sendiri artinya Orang yang bahagia biasanya percaya diri dan menyukai diri mereka sendiri.

⁷³ Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejati*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2011), 35-39.

⁷⁴ Ibnu Burdah, *Kebahagiaan Sejati*, 39.

⁷⁵ Haidār Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 203.

⁷⁶ David G. Myers, *Social Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika. 2012), 120.

- b. Optimis artinya Orang optimis percaya bahwa hal-hal baik memiliki alasan yang abadi dan hal-hal buruk bersifat sementara, sehingga mereka berusaha lebih keras setiap kali mereka melihat kesempatan untuk mengalami hal-hal baik lagi. Sementara orang pesimis menyerah pada semua aspek hidup mereka saat mereka bekerja.
- c. Terbuka artinya Orang yang bahagia umumnya lebih ramah dan senang membantu orang lain. Menurut penelitian, orang yang ekstrovert dan mudah bersosialisasi memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.
- d. Kemampuan untuk mengendalikan diri artinya Orang-orang yang bahagia sering percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hidup mereka. Karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kelebihan dan kekuatan, mereka biasanya berprestasi lebih baik di sekolah dan di tempat kerja.

6. Bahagia sebagai Kebutuhan Individu

Kebahagiaan tidak boleh dihilangkan hanya karena dianggap tidak penting atau tidak perlu. Sebagai emosi positif, kebahagiaan berdampak pada orang yang merasakannya. Kebahagiaan, atau kebahagiaan, dihasilkan oleh beberapa hal, menurut teori kebahagiaan Martin E. P. Seligman dalam *Authentic Happiness*, yaitu:

- a. Suasana hati yang positif memungkinkan seseorang untuk menerima ide dan pengalaman baru.
- b. Kebahagiaan meningkatkan sumber daya intelektual, fisik, dan sosial yang dimiliki seseorang.
- c. Emosi yang positif membuat seseorang menjadi lebih kreatif, toleran, konstruktif, murah hati, dan tidak defensif.
- d. Orang yang bahagia lebih mungkin tidak realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- e. Orang yang bahagia lebih banyak mengingat peristiwa yang menyenangkan.
- f. Kebahagiaan membantu seseorang
- g. Lebih mudah menemukan teman baru.

- h. Lebih mudah menikah dan memiliki pasangan hidup.
- i. Meningkatkan hubungan dengan orang lain.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh kebahagiaan, atau bahagia, adalah perasaan positif yang membuat seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan membuat mereka lebih kritis dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan melihat beberapa manfaat kebahagiaan yang telah disebutkan, kita dapat melihat betapa pentingnya kebahagiaan dalam hidup manusia karena kebahagiaan membawa manusia ke perasaan yang positif, yang menghasilkan perasaan yang lebih baik, yang pada gilirannya menghasilkan lebih banyak manfaat dalam hidup.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Koentjaraningrat (1992) menyatakan keluarga adalah kelompok manusia yang terikat oleh hubungan dan perkawinan keluarga, setiap anggotanya dapat berhubungan dan bergaul secara terus menerus setiap waktu.⁷⁸ Menurut Magnis Suseno (1984) menyebutkan bahwa keluarga merupakan sarana keamanan dan sumber perlindungan.⁷⁹ Sedangkan menurut Geertz (1985) keluarga itulah yang memberikan kesejahteraan emosional, sebab dalam keluarga terdapat bimbingan moral untuk membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai budaya melalui proses sosialisasi.⁸⁰

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang saling terikat satu dengan yang lain, terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan erat secara kodrat, memberikan kesejahteraan emosional, membimbing anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan budaya melalui proses sosialisasi

⁷⁷ Defiana Maharani, *Tingkat Kebahagiaan (Happiness) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015), 30.

⁷⁸ Wardo, dkk, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, (Semarang: Bagian Proyek P2NB. 1996), 86.

⁷⁹ Wardo, dkk, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, 86.

⁸⁰ Wardo, dkk, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, 86.

antar individu dalam suatu keluarga, serta sebagai sarana dan sumber perlindungan bagi setiap anggotanya yang berlandaskan atas cinta dan kasih sayang.

2. Peranan Anggota Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Sebagai anggota keluarga tentunya ada peran masing-masing yang menjadi kontribusi terhadap keluarganya, berikut terkait peran beberapa anggota keluarga terhadap keluarganya:⁸¹

a. Peran Ibu

Seorang ibu memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu berada di samping anak, memberikan makan dan minum kepada anak, memberikan segala bantuan kepada anak. Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh ibu kepada anak biasanya membuat anak lebih dekat dengan ibunya daripada dengan anggota keluarga yang lain. Pola pendidikan yang diberikan ibu akan membekas kepada diri anak. Baik maupun buruknya pendidikan ibu akan membawa dampak kepada anak. Membentuk watak dan pribadi dalam diri anak. Hal ini karena ibulah orang yang paling dekat dengan anak. Segala tindak-tanduk dan tingkahlaku ibu dapat ditirukan oleh anak. Sesuai dengan tanggung jawab dan fungsi sebagai anggota keluarga, Ngalim Purwanto dalam bukunya menyimpulkan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak-anaknya, yaitu: sumber dan pemberi rasa kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pengasuh dan pemelihara, pembimbing hubungan pribadi, serta pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peran Ayah

Ayah adalah sosok orang yang mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh ibu, terlebih aktifitas baik yang dilakukan ibu kepada anak. Ayah memiliki kedudukan tinggi dalam sebuah lingkungan keluarga. Tanggungjawabnya sebagai

⁸¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), 82-84.

kepala keluarga menuntutnya untuk mencari nafkah bagi keluarga. Tuntutannya tersebut membuat sosok ayah jarang di rumah, tetapi tugas-tugasnya sebagai seorang ayah tidak dapat di hilangkan. Ngalim Purwanto dalam bukunya mengemukakan peranan ayah dalam pendidikan anak, ialah: sumber kekuasaan di dalam lingkungan keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pemberi perasaan aman terhadap seluruh anggota keluarga, hakim atau yang mengadili jika terdapat perselisihan, serta pendidik dalam segi-segi yang rasional.

c. Peran Kakek dan Nenek

Kakek dan nenek dalam lingkungan keluarga dapat memberikan sumbangan pendidikan kepada cucunya setelah pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Kakek dan nenek cenderung mencurahkan kasih sayang yang berlebihan kepada anak. Hal tersebut sering menjadi cekcok antara orangtua si anak dengan kakek dan neneknya karena pandangan akan pendidikan dalam keluarga yang berbeda. Untuk kepentingan pendidikan anak sebaiknya antara orangtua dengan kakek dan neneknya tinggal terpisah, kunjungan kakek dan nenek yang sewaktu-waktu dan sesekali bermalam di rumah orangtua si anak sudah cukup untuk menyenangkan hati anak.

3. Tanggungjawab Keluarga

Keluarga memiliki tanggungjawab-tanggungjawab terhadap anak, terlebih tanggungjawab kedua orangtua. Tanggungjawab tersebut adalah tanggungjawab dalam pemberian pendidikan kepada anak. Hasbullah dalam bukunya menyatakan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak, yaitu:⁸²

- a. Terdapat motivasi atau dorongan cinta dan kasih yang menjiwai hubungan antara orangtua dan anak. Adanya rasa cinta dan kasih

⁸² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 44-45.

menimbulkan sikap rela menerima tanggungjawab untuk rela memberikan pertolongan kepada anak.

- b. Memberikan motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orangtua dengan keturunannya. Pada anak usia 3 sampai 6 tahun adalah masa yang sangat baik untuk menanamkan nilai keagamaan pada diri anak. Dimasa inilah penanaman agama dapat betul-betul tertanam dan mebekas pada diri anak.
- c. Tanggungjawab sosial. Terjalannya hubungan antara orangtua dan anak berdasarkan rasa kasih sayang dan rela berkorban merupakan bentuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, agar menuntun mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang diharapkan. Pelatihan sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan dalam hidupnya juga merupakan proses untuk tumbuh dan berkembang.
- d. Memelihara dan membesarkan anak. Tanggungjawab ini merupakan tanggungjawab alami. Makan, minum dan perawatan bagi anak merupakan tanggung jawab orangtua agar anak dapat hidup secara berkelanjutan. Tanggungjawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anak baik itu jasmani maupun rohani juga menjadi tanggungjawab yang harus diemban oleh orangtua.
- e. Memberikan pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan anak, sehingga anak mampu mandiri di usia dewasa.

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anaknya, baik itu pendidikan moral, sosial, memberikan perlindungan serta memberikan bekal pendidikan dan keterampilan yang akan berguna bagi anak di masa mendatang. Kesadaran orangtua untuk mendidik anaknya perlu dikembangkan. Orangtua juga harus memahami teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak harus terus dikembangkan oleh orangtua itu sendiri, supaya dalam mendidik anak di era yang semakin modern ini tidak di pandang kuno dan membosankan.

BAB III

TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR DAN IBNU ‘ĀSHŪR

A. Biografi Ibnu ‘Āshūr

Ibnu ‘Āshūr adalah salah satu dari banyak mufti; beliau disebut sebagai Shaikh al-Imām, juga disebut sebagai ‘Alim, dan beliau mengajar Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaitunah. Sebagian orang menyebutnya Majami’ al-Lughah al-‘Arabiyyah. Dia juga disebut sebagai pusat pembaharuan pendidikan (Qutb) pada masanya.⁷⁹

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Ṭahīr bin Muhammad bin Muhammad al-Shadhili bin ‘Abd al-Qadīr bin Muhammad bin ‘Āshūr.⁸⁰ Sering disingkat dengan Muhammad al-Ṭahīr bin Muhammad bin Muhammad al-Ṭahīr Ibnu ‘Āshūr.⁸¹ Muhammad al-Ṭahīr ibn ‘Āshūr dikenal dengan nama Ibnu ‘Āshūr. Dia lahir pada Jumadil Awal tahun 1296 H atau September tahun 1879 M di rumah kakek ibunya di Mursi, di pinggiran ibu kota Tunisia.⁸²

Beliau berasal dari keluarga ilmuwan dan mulia, bahkan disebut sebagai Ahlul Bait Nabi Muhammad karena kakek ayahnya adalah seorang ulama dan kakek ibunya adalah perdana menteri Muhammad al-‘Azīz.⁸³

Sebelum shalat magrib pada hari Ahad, 3 Rajab 1393 H, atau 2 Agustus 1973, Ibnu ‘Ashūr meninggal karena sakit ringan.⁸⁴ Beliau

⁷⁹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *Athar Ad-Dilalat Al-Lughawiyah fi Al-Tafsir ‘Inda Al-Thahir Ibnu ‘Āshūr*, (Muassasah Al-Riyan, 2009), Cet. 1, 21.

⁸⁰ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhaj, 2007), 14.

⁸¹ Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Āshūr, *Alaisa as-Subhu bi Qarīb*, (Tunisia: Dār Sukhunun li an-Nashr wa at-Tauzī, 2006), 230.

⁸² Ahmad Syahrus Sikti, *Daf’ul Darar Dalam Putusan Hakim Pengadilan Agama*, (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2015), Cet. 1, 25.

⁸³ Mani’ ‘Abd al-Halin, *Kajbeliaun Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, terjemah Faisa Saleh Syahdbeliaunur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006), 33.

⁸⁴ Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, 19.

meninggalkan semangat perjuangan, karya-karya, siswa, dan keuntungan besar. Ibnu ‘Āshūr lahir dan meninggal di Tunisia.⁸⁵

Ibnu ‘Āshūr memiliki keluarga yang terkenal sebagai keluarga yang berilmu dan terhormat di Tunisia.⁸⁶ Kekeknya, Muhammad al-Ṭahīr bin Muhammad bin Muhammad al-Shadhili, adalah seorang ahli nahwu dan ahli fiqih yang menjabat sebagai ketua Qadi di Tunisia pada tahun 1851 dan bahkan diangkat menjadi Mufti negara itu pada tahun 1860.⁸⁷

B. Latar Belakang Pendidikan Ibnu ‘Āshūr

Ibnu ‘Āshūr dibesarkan di dalam lingkungan yang sangat kondusif bagi seorang yang cinta ilmu pengetahuan. Beliau belajar al-Qur’an, menghafalnya, juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti tajwid dan qira’at di sekitar rumahnya. Beliau belajar di lembaga Zaitunah setelah menghafal al-Qur’an sampai dia mahir dalam banyak bidang.

Selama berabad-abad, Masjid Zaitunah telah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi dengan mazhab Maliki dan hanya sebagian dari mazhab Hanafi. Selain itu, salah satu dari banyak masjid kuno yang telah berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi, dan penelitian, memiliki status pendidikan yang sebanding dengan al-Azhar.⁸⁸

Ibnu ‘Āshūr belajar dari ayahnya, Shaikh Muhammad bin ‘Āshūr, serta dari Shaikh Ibrahim al-Riyahī, Shaikh Muhammad bin al-Khaujah, Shaikh ‘Āshūr al-Sahilī, dan Shaikh ‘Āshūr al-Khadr di kampung halamannya.⁸⁹

⁸⁵ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-’Asr al-Hadis, ‘Arad wa Dirasah Mufasssalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma’asir* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t), 28.

⁸⁶ Muhammad al-Tahir ibnu ‘Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, 14.

⁸⁷ Abd Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu ‘Āshūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*, 19.

⁸⁸ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajbeliaun Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdbeliaunor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

⁸⁹ Abd Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu ‘Āshūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*, 19.

Beliau telah dipelihara oleh kakeknya, seorang Shaikh di Bu'athur, sejak kecil. Kakak Ibnu 'Āshūr sangat sayang padanya. Beliau menerima pendidikan awal secara langsung dan tidak langsung dari kedua orang tuanya dan segenap keluarganya. Spesifik, kakek ibunya belajar al-Qur'an di rumah keluarganya dan mampu menghafalnya.¹¹ Ada perbedaan pendapat mengenai hal ini, Ibnu 'Āshūr memperoleh balaghah dan hadits serta berbagai ilmu agama dari kakeknya. Ibnu 'Āshūr belajar seperti anak-anak seusianya. Dia mulai menghafal al-Qur'an sampai dia bisa membacakannya kepada Muhammad al-Khiyarī di masjid Sayyidī Hadīd di sebelah rumahnya. Setelah itu, dia menghafal banyak kitab matan, seperti syarah al-Shaikh Khalīd al-Azharī 'Ala al-Jurumīyah dan matan al-Jurumīyah, yang dirancang untuk siswa yang ingin kuliah di Universitas al-Zaitunah.⁹⁰

Pada tahun 1310 H, berkat arahan orang tua, kakek, dan gurunya, dia masuk ke Universitas Al-Zaitunah ketika dia genap 14 tahun. Cintanya pada ilmu pengetahuan membuatnya dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik, tidak hanya bertatap muka dengan guru dan teman-temannya di kampus tetapi juga memberikan kritik yang cerdas dan bijaksana. Di tempat itu beliau mempelajari ilmu-ilmu alat seperti nahwu, Sharaf, balaghah, ushul fiqih, mantiq, juga mempelajari ilmu-ilmu maqasid seperti tafsir Al-Qur'an, qira'at, hadits dan musthalah hadits, akidah, fiqih,⁹¹ tidak hanya itu beliau juga mempelajari ilmu adab, tsaqafah bahkan ilmu kedokteran.⁹² Setelah belajar selama tujuh tahun di Al-Zaitunah, beliau meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H/ 1899 M kemudian pada tahun 1320 H/1903 M beliau diangkat menjadi guru di almamaternya.⁹³

⁹⁰ Muhammad al-Tahir ibnu 'Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, 15.

⁹¹ Muhammad al-Tahir ibnu 'Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, 15.

⁹² Muhammad Bin Ibrahim Al Hamd, *Al-Taqrīb Litafsīri Al Tahrrīr Wa Al Tanwīr Li Ibni 'Āshūr*, (Riyadh: Dār Ibnu Khuzaimah), 15.

⁹³ Faizah Ali Syibromalisi, *Tela'ah Tafsir Al-Tahrīr Wa Tanwīr Karya Ibn 'Āshūr*, 2.

C. Guru dan Murid Ibnu ‘Āshūr

Ibn ‘Āshūr dalam perjalanan intelektualnya sehingga menghasilkan banyak karya-karya tulis, tidak terlepas dari peran guru yang mengajarkan keilmuan kepadanya, baik dari kalangan keluarganya maupun universitas Zaitunah sebagai tempat pendidikan formalnya. Ibn ‘Āshūr lulus dari beberapa Shaikh yang mengajarkannya selama menuntut ilmu, di antaranya:

1. Shaikh ‘Abd Al-Qādir Al-Tamīmī, yang mengajarkannya ilmu tajwid dan qira’at dalam membaca Al-Qur’an.
2. Shaikh Muḥammad al-Nakhalī, yang mengajarkannya ilmu diameter, alfiyah ibnu malik, balaghah, mantiq, penulisan, dan ushul fiqh.
3. Shaikh Muhammad Al-Sharīf, yang mengajarkan kitab karangan Shaikh Khalid Al-Azharī.
4. Shaikh ‘Umar Ibnu ‘Āshūr, yang mengajarkan faraid dan fiqh.
5. Shaikh Muhammad An-Najār Al-Syarīf, yang mengajarkannya musthalah hadits dan ilmu kala.
6. Shaikh Muhammad Ṭahir Ja’far, yang mengajarkan usul fiqh dan sirah Nabawi.⁹⁴

Pendapat lain juga menyebutkan beberapa guru beliau, di antaranya adalah: Shaikh ‘Abd Al-Qādir Al-Tamīmī, Shaikh Muhammad al-Nakhalī, Shaikh Muhammad al-Darī’ī, Shaikh Muhammad al-Ṣalih al-Sharīf, Shaikh ‘Umar Ibnu ‘Āshūr, Shaikh Muhammad al-Najār al-Sharīf, Shaikh Muhammad al-Ṭāhir Ja’far, Shaikh Jamāl al-Dīn, Shaikh Muhammad Ṣālih al-Shāhid, Shaikh Sālim Būhājib (w. 1924), dan kekeknya sendiri Shaikh Muhammad al-‘Azīz Bū’Athūr (w. 1907) yang mengenalkan kepadanya induk dari kitab-kitab, beliau juga menuliskan dengan tangannya sendiri untuk cucunya Ibnu ‘Āshūr kumpulan (majmu’) yang istimewa berisikan tata krama, etika, dan mutbeliaura-mutbeliaura hikmah yang indah dan baik, keindahan-keindahan lainnya baik berupa prosa maupun bait-bait.⁹⁵

⁹⁴ Muhammad al-Tahir ibnu ‘Āshūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy ‘ala diwani al-amasah*, 16.

⁹⁵ Ibnu ‘Āshūr, *Kashfu Al-Mugatta Min Al Ma’ani Wa Alfaz Al-Waqbeliauh Fi Al-Muwatta’*, (Tunisia: Dār Sukhunun li an-Nashr wa at-Tauzī, 2006), 7–8.

Adapun murid-murid beliau di antaranya: Shaikh Muḥammad al-Fadil Ibnu ‘Āshūr, Shaikh ‘Abd al-Humaid Ba Idris, Shaikh al-Fadil Muhammad al-Shadhili al-Naifur, Shaikh doktor Muhammad al-Habib bin al-Haujah.⁹⁶ Pendapat lain juga menyebutkan bahwa murid-murid beliau adalah: Shaikh Muḥammad al-Fadil Ibn ‘Āshūr, Shaikh al-Fadil Muhammad al-Shadhili al-Naifur, Shaikh doktor Muhammad al-Habib bin al-Haujah.⁹⁷

D. Karier dan Karya Ibnu ‘Āshūr

Ibnu ‘Āshūr memulai petualangan untuk menuntut ilmu pengetahuan Islam sekitar abad ke 14 H, tepatnya pada tahun 1310 H bertepatan 1893 M, bertepatan umurnya genap 14 tahun, dengan bergabung dengan institusi pendidikan Zaitunah Tunisia. Zaitunah ini sebanding dengan al-Azhar di Mesir dalam hal model pendidikannya yang terpusat pada sebuah masjid, usia berdirinya, dan eksisnya.⁹⁸

Selama beliau belajar di Universitas Al-Zaitunah, tercatat bahwa dia mempelajari berbagai macam buku, seperti:

1. Ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab *alfiyyah Ibnu Malik* dengan kitab syarahnya seperti kitab *Al-Taṣriḥ bi Maḍmūni Tauḍīḥ li Shaikh Khalid al-Azhariy, sharḥ al-Makuwady, sharḥ Al-Ashmūniy, Mughni Labib li Ibnu Hisham*, dan sebagainya.
2. Ilmu Balaghah dengan menggunakan kitab *Sharḥ Ar-Risalah al-Samarqandiyah, al-Maṭul ‘ala Talkhiṣ*, dan *al-Sa’d al-Taftazaniy ‘ala Talkhiṣ*.
3. Ilmu Fiqih dengan kitab *Aqrab al-Masālik ila Madhhab al-Imām al-Mālik li al-Dardir* dan *sharḥ al-Tāwadiy ‘ala al-Tuhfah Al-Aḥka li Ibni ‘āṣim Al-Mālikiy*.
4. Ilmu Ushul Fiqih dengan kitab *Sharḥ al-Hiṭab ‘ala Waraqat Imam al-Haramai, Tanfiḥ Al-Fuṣul li Shihabuddin Al-Qarafiyy, dan Sharḥ Al-Maḥalliy ‘ala Jam’u Al-Jawami’ li As-Subkiy*.

⁹⁶ Lutfiyatun Nikmah, *Penafsiran Tāhīr Ibn ‘Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, dalam *Islamic Studies and Humanities* (Semarang, Universitas Islam Negeri Semarang, Vol. 2 No. 1 2017), 83.

⁹⁷ Ibnu ‘Āshūr, *Kashfu Al-Mugatta Min Al Ma’ani Wa Alfaz Al-Waqbeliauh Fi Al-Muwatta’*, 9.

⁹⁸ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 313.

5. Mantiq dengan kitab *al-Sullam fi al-Mantiq li Abd ar-Rahman Muḥammad al-Ṣagīr*, dan *Al-Tahdhib li Sa'duddin Al-Taftazaniy*.
6. Ilmu Kalam dengan kitab *Al-'Aqaid al-Nafsiyyah li 'Umar bin Muḥammad An-Nasfiy*, *Al-Mawaqif fi 'Ilmi Al-Kalam* juga dengan syarahnya karya *Al-Jurjaniy*.
7. Sejarah dengan kitab *al-Shifa li Al-Qadiy 'Iyaḍ* dan syarahnya karya *Shihabuddin Al-Khafajiy*.⁹⁹

Ibnu 'Ashūr menikmati banyak kemakmuran dan prestasi yang luar biasa selama hidupnya, dan beliau menduduki banyak jabatan penting dalam bidang keislaman dan perkantoran, beberapa di antaranya:¹⁰⁰

1. Keberhasilan Ibnu Ashūr dalam menyelesaikan *Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, penafsiran lengkap al-Qur'an yang menggunakan metode analisis.
2. Pada tahun 1932, Ibnu 'Ashūr adalah orang pertama yang ditunjuk sebagai Shaikh al-Islam dan Imam Besar Masjid Agung Zaitunah. Namun, pada tahun 1933, beliau mengundurkan diri dari jabatan Imam Besar Masjid Agung Zaitunah karena fitnah politik dan tuduhan dari partai al-Harakah al-Qaumiyyah, yang merupakan partai nasionalis yang beraliran sekuler liberal. Pada tahun 1945, Ibnu 'Ashūr kembali ditunjuk sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah.
3. Ibnu 'Ashūr mendapat anugerah penghormatan dari Negara Tunisia pada tahun 1968.
4. Setelah Shaṭibi dan 'Izzuddin bin Abdussalam, Ibnu 'Ashūr menyusun kitab *Maqasid al-Syari'ah* dengan analisis dan penalaran yang sangat tajam. Dia juga merupakan Anggota Komite Reformasi Pendidikan Tahap II pada tahun 1910; kemudian, dia menjadi Anggota Komite Revisi Program Pendidikan Tahap III pada tahun 1924 dan Tahap IV pada tahun 1933. Ibnu 'Ashūr menjadi anggota Majelis Tinggi Wakaf pada tahun 1911.
5. Ibnu 'Ashūr menjadi Perumus Undang-Undang Syari'at

⁹⁹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *Athar Ad-Dilalat Al-Lughawiyah fi Al-Tafsir 'Inda Al-Thahir Ibnu 'Ashūr*, 27-29.

¹⁰⁰ Muhammad al-Tahir ibnu 'asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah* (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhaj, 2008), 16-17.

berdasarkan madzhab Maliki dari tahun 1913–1923. Dia menjadi Mufti Madzhab Maliki pada tahun 1924. Dia menjadi ketua Majelis Syura pada tahun 1927. Dia menjabat sebagai Dekan Universitas Zaitunah dari tahun 1956 hingga 1960 setelah kemerdekaan Tunisia. Dia juga dipilih sebagai anggota Akademi Bahasa Arab di Kairo dan Akademi Bahasa Arab di Alexandria.

6. Guru di Jam' Zaitunah dan Madrasah Şadiqyyah, mulai dari tahun 1900 M hingga tahun 1932 M.
7. Anggota Majelis Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah tahun 1323 H/ 1905 M.
8. Anggota Lajnah al-Mukhallifah yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al- Şadiqyyah tahun 1905 M.
9. Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/ 1907 M 5).
10. Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Şadiqyyah 1326 H/ 1909 M.
11. Ketua Lajnah Fahrasah di Maktabah al- Şadiqyyah tahun 1910 M
12. Setelah Kemerdekaan Negara, beliau diangkat menjadi Dekan Universitas Zaitunah tahun 1956-1960 M, yang kemudian dianjurkan untuk beristirahat karena sikapnya menolak pemerintah presiden Tunis untuk memberikan fatwa terhadap kampanye menentang kewajiban puasa di bulan ramadhan.
13. Berpartisipasi dalam mendirikan majalah al-Sa'adatu al-'Uzma tahun 1952 M, majalah pertama di Tunis bersama rekannya al-'Allamah al-Shaikh Muhammad al-Khiḍir Ḥusayn.

E. Karya Ibnu ‘Ashur

Banyak karya Ibnu ‘Āshūr dalam berbagai bidang ilmu, baik kitab-kitab maupun makalah. Beberapa bidang yang memuat karya-karyanya seperti bidang Tafsir, Sejarah, Hadits, Fiqih, Bahasa, dan Ilmu Balaghah. Beberapa karya Ibnu ‘Āshūr dalam bidang keilmuan yang cukup banyak, di antaranya:¹⁰¹

1. Karya dalam bidang Tafsir

¹⁰¹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *Athar Ad-Dilalat Al-Lughawiyah fi Al-Tafsir ‘Inda Al-Thahir Ibnu ‘Āshūr*, 35-37.

Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr, nama asli kitab ini adalah *Tahrīr al-Ma'na al-Sadid wa Tanwīr al-'Aqlu al-Jadīd, min Tafsīr al-Kitab al-Majīd*, kemudian diringkaskan menjadi *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*.

2. Karya dalam Bidang Hadist
Al-Nadzru Al-Fasīh 'inda Maḍāyiqi Al-Anzār fi Al-Jāmi'I Al-Ṣaḥīḥ, dan *Kashf Al-Mughṭa min Al-Ma'anniy wa Al-Faḥ al-Wāqi'ah fi Al-Muwaṭṭa*.
3. Karya dalam Bidang Fiqih
Maqaṣid Al-Shari'ah Al-Islamiyyah, Al-Waqfu Wa Al-Ātsaruhu Fi Al-Islam, Ārāu Ijtihadiyah, dan Hāshiyah Al-Tauḍīḥ Wa Al-Taṣḥīḥ Li Mushkilāt Kitābu Al-Tanqīḥ Li Al-Qarāfiy.
4. Karya dalam Bidang Bahasa
Tahqīq Kitāb Al-Wāḍīḥ fi Mushkilat Shi'ri Al-Mutanabbiya li Abi Al-Qāsim Al-Aṣfahaniy, Sharh Dīwān Al-Nābighah Al-Dhibyaniy, dan Sharh Dīwān Al-ḥamasah li Abi Tamām.
5. Karya dalam Ilmu Balaghah
Mūjizu Al-Balāghah, Amālin 'Ala Dalāili Al-I'jāz, dan Ta'ālīq 'Ala Al-Maṭūl Li Al-Taftāzāniy.
6. Karya dalam Bidang Sejarah
Naqdun 'Alamiy Li Kitābi Al-Islamiy Wa Uṣuli Al-Hukmi Li 'Aliy 'Abd Al-Razzāq, Uṣul Al-Nizām Al-Ijtīmā'iy Fi Al-Islāmiy, Alaysa Al-Ṣubhi Bi Qarīb, dan Kitāb Tārikh Al-Arābiy.

F. Persepsi Ulama' terhadap Ibnu 'Āshūr

Beberapa ulama' memberikan penilaian terhadap Ibnu 'Āshūr, di antaranya:¹⁰²

1. Shaikh Muhammad al-Kadr Husayn

Beliau adalah sahabat karib Ibnu 'Āshūr ketika belajar di Madrasah al-Ṣadiqqiyah. Beliau menyatakan bahwa Ibnu 'Āshūr adalah seorang tokoh yang sangat cerdas, berjiwa pemimpin, dan terkenal akan kejeniusannya dalam kalangan

¹⁰² Muhammad al-Ṭahīr Ibnu 'Āshūr, *Kashfu al-Mughṭa min al-Ma'ani wa al-Alfaz al-Waqi'ah fi al-Muwaṭṭa*, (Tunisia: Dār Sukhun li al-Nashr wa al-Tauzi'. 2011), 7-8.

akademisi. Ibnu ‘Āshūr seorang yang fasih dalam berbicara, kuat pikirannya, bersih hatinya, luas wawasannya akan ilmu bahasa Arab dan sastranya, serta budi pekertinya tidak lebih sedikit dari kepandaiannya.

2. Muhammad Bushayr al-Ibrāhīmī

Beliau adalah salah satu ulama besar Tunisia yang menyatakan ketakjubannya terhadap Ibnu ‘Āshūr. Beliau menuturkan bahwa Ibnu ‘Āshūr adalah seorang ulama yang sangat luas wawasan keilmuannya, jernih pikirannya, mandiri dalam beristidlal. Darinya lah lahir generasi akademisi-akademisi terbaik yang mampu membawa pembaharuan dan pengembangan di berbagai bidang keilmuan.

3. ‘Abdu al-Rahman al-Asimayn

Seorang ulama Tunisia beliau berkata Ibnu ‘Āshūr adalah tokoh yang mulia, langka, pemimpin para *mufti malikiy* di Tunisia, dan shaikh Jami’ah al-Zaitunah yang agung.

G. Kitab tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr

Dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan pembahasan mengenai kitab tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr, mulai dari latar belakangnya, gambaran kitabnya, sistematika penulisan, metode penafsiran, dan lain sebagainya.

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Selama bertahun-tahun, Ibnu ‘Āshūr berusaha menafsirkan al-Qur’an. Ibnu ‘Āshūr sering berbicara dengan sahabatnya tentang cita-cita tersebut dan meminta pendapat mereka tentangnya. Prinsip-prinsip tersebut akhirnya menjadi lebih kuat. Ibnu ‘Āshūr menekankan komitmennya untuk menafsirkan al-Qur’an dan meminta pertolongan Allah SWT agar tindakannya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya. Tafsir sebelumnya biasanya hanya mengambil satu makna dari tafsir lain, menurut

Ibnu ‘Āshūr, itulah yang menyebabkan penulisan tafsir ini.¹⁰³

Dalam pengantarnya, Ibnu ‘Āshūr menyebutkan kitab tafsirnya sebagai *Tahrīr al-Ma’na al-Sadid wa Tanwīr al-‘Aqlu al-Jadīd, min Tafsīr al-Kitab al-Majīd*,¹⁰⁴ yang berdasarkan nama kitabnya, al-Tahrīr wa al-Tanwīr, yang berarti liberalisasi dan pencerahan. Tujuan penulisan kitab ini adalah untuk mengungkap makna al-Qur’an dan memberikan pemahaman baru tentangnya. Ibnu ‘Āshūr juga berharap dengan tafsirnya ini dapat mencerahkan pemikiran umat Islam dan memberi mereka perspektif yang lebih positif tentang al-Qur’an dan Islam, serta membantu mereka keluar dari belenggu kesalahan.

Dalam pembahasan tafsir Ibnu ‘Āshūr, tidak ada kutipan atau penjelasan singkat dari pendapat para ulama terdahulu, serta syarat-syarat pengulangan yang tidak menarik. Seolah-olah sang penulis hanya mengutip pendapat ulama lain, dia berpendapat bahwa tradisi ilmiah seperti itu tidak perlu dilestarikan.¹⁰⁵

Pada bagian mukadimah berikutnya, Ibnu ‘Āshūr membahas studi umum tentang dasar-dasar penafsiran, serta bagaimana seorang mufasir berinteraksi dengan lafaz, kosa kata, dan makna al-Qur’an. Dia kemudian membahas takwil, tafsir, dan posisinya sebagai bidang akademik. penjelasan tentang jenis-jenis qira’ah, kisah-kisah, jumlah ayat, surah, susunan, dan nama-nama dalam al-Qur’an, serta penjelasan tentang i’jaz al-Qur’an yang dia pelajari.¹⁰⁶

Tafsir Ibnu ‘Āshūr disusun menurut tertib mushaf, yang mencakup seluruh penafsiran al-Qur’an mulai dari surat pertama, al-Fatihah,

¹⁰³ Nani Haryati, *Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu ‘Āshūr dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, dalam *Ihya Al-Arabiyyah* (Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol 3 No 1, 2017). 80-81.

¹⁰⁴ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dār Tūnisyyah , 1984), Jil. 1, 8.

¹⁰⁵ Afrizal Nur dkk, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu ‘Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab*, dalam *al-Turath* (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, Vol. 2 No. 2, 2017), 71.

¹⁰⁶ Afrizal Nur dkk, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu ‘Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab*, 71.

hingga surat terakhir, an-Nas. Kitab ini terdiri dari tiga puluh juz. Jumlah halaman kitab bervariasi setiap juznya. Di Tunisia, Dār Tūnisyyah li al- Nashr wa al-Tauzi' menerbitkan kitab ini. Kitab ini dimulai dengan beberapa pendahuluan.

Ibnu ‘Āshūr dengan tegas menyatakan bahwa penulisan buku tafsir adalah tujuan tertingginya untuk menulis buku tafsir yang bermanfaat bagi keduniaan dan agama. Juga mengandung sisi kebenaran yang kuat, seperti ilmu secara keseluruhan, serta sisi kebalaghahan al-Qur’an untuk menjelaskan percikan ilmu dan istinbat hukumnya, serta akhlak-akhlak yang mulia.¹⁰⁷ Hal ini beliau sebutkan di dalam kitab tafsirnya yang menyebutkan bahwa ini adalah puncak dari keinginannya, serta kandungan dari tafsirnya yang meliputi sisi kebahasaan juga kemaslahatan dalam keagamaan dan keduniawian juga menjelaskan terkait akhlak mulia.¹⁰⁸

Ibnu ‘Āshūr banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik dalam penulisan karyanya, seperti al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, al-Muharrar al-wajiz karya Ibnu ‘Atiyah, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, Tafsir al-Baidāwi, tafsir al-Alusi, serta komentar at-Tayyī’, al-Qazwini, al-Qutub, dan at-Taftizani terhadap al-Kashshaf beserta kitab-kitab tafsir lainnya.¹⁰⁹

Kutipan paling banyak yang digunakan adalah bersumber dari kitab al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, meskipun tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang ditulis al-Zamakhshari dalam kitabnya, banyak penjelasan tafsir yang merujuk pada tafsir al-Kashshaf dari sudut pandang linguistiknya. Pada pengantarnya, Ibnu ‘Āshūr menyatakan, “*Dalam tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan al-Qur’an serta mengungkap kelembutan sisi kebalaghahan bahasa Arab dan uslub-uslub penggunaannya. Dan juga saya menjelaskan*

¹⁰⁷ Abd Halim, *Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu ‘Āshūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*, 19.

¹⁰⁸ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 5.

¹⁰⁹ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 7.

hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain".¹¹⁰

Ketika mencari cara untuk menafsirkan suatu kitab, hal-hal yang paling penting harus dipertimbangkan. Dalam tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr, Ibnu 'Āshūr menggunakan berbagai metode dan corak penafsiran, termasuk tafsir bi al-ma'thur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir ilmi, tafsir adab ijtima'i, tafsir fiqh, dan tafsir falsafi. Beberapa orang berpendapat bahwa pendekatan penafsiran Ibnu 'Āshūr merupakan corak tafsir adab ijtima'i.¹¹¹ Tetapi ada yang berpendapat bahwa tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr ini didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ra'yi dan pendekatan lughawi atau adabi, karena Ibnu 'Āshūr biasanya memulai dengan aspek tatabahasa dan sastra sebelum berbicara tentang aspek lain.¹¹²

2. Gambaran Umum Tafsir

Ibnu 'Āshūr menjelaskan dalam *muqaddimah*nya, bahwa bukunya mengandung banyak studi tentang makna mufradat dalam bahasa Arab karena minat besarnya. Selanjutnya, Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr dimulai dengan pengenalan yang ditulis oleh Ibnu 'Āshūr. Pengenalan ini menjelaskan alasan pembuatan kitab tafsir, membahas masalah yang akan dibahas dalam kitab komentarnya, dan memberikan nama untuk kitab tafsirnya. Di antara sepuluh Muqaddimah dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr adalah:¹¹³

Pembukaan Pertama berbicara tentang takwil, interpretasi, dan posisi komentar sebagai disiplin ilmu.¹¹⁴ Tafsir Ibnu 'Āshūr adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang komentator dalam menjelaskan arti dari pengucapan Al-Qur'an serta masalah yang dapat dipetik dari makna Al-Qur'an melalui terjemahan panjang atau pendek. Selain itu, interpretasi pertama kali dikodifikasi oleh

¹¹⁰ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 8.

¹¹¹ Afrizal Nur dkk, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu 'Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab*, 71.

¹¹² Afrizal Nur dkk, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu 'Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab*, 71.

¹¹³ Nani Haryati, *Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu 'Āshūr dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 80-81.

¹¹⁴ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 10.

Abdul Malik bin Juraij (80-149 H), menurut Ibnu 'Āshūr. Dalam Muqaddimahny, beliau juga menyebutkan Ibnu Abbas sebagai komentator sahabat yang terkenal, yang sering digunakan sebagai bukti sejarah yang memperkuat dan melegitimasi interpretasi mereka.

Pembukaan Kedua, membahas ilmu tafsir, istimdad, atau referensi.¹¹⁵ Di sini, “alat” merujuk pada jumlah alat ilmu yang telah ada sebelum munculnya ilmu itu sendiri. Dalam ilmu tafsir istimdad, bahasa Arab, yang merupakan bahasa inti dari Al-Qur'an, terdiri dari ilmu Sharf, ilmu Badi', ilmu pengetahuan, dan ilmu ma'ani, serta ilmu-ilmu lain seperti balaghah, ushul fiqih, teologi, dan sebagainya. Sebaliknya, Qira'at Ibnu 'Āshūr menjelaskan fungsi majaz. Ini mengikuti tradisi ulama sebelumnya yang memperkenalkan kosa kata tertentu dalam pendekatan al-Qur'an melalui penggunaan syair Arab. Ibnu 'Āshūr sangat memperhatikan kutipan (*al-athar*), tetapi dia tidak menganggap bahwa fiqih dan dasar-dasarnya sangat penting bagi para komentator karena *yurisprudensi* adalah cabang dari komentar dan biasanya bergantung pada hasil interpretasi. Tetapi instrumen yang digunakan untuk interpretasi berasal dari berbagai bidang seperti yang disebutkan sebelumnya, posisinya tetap sama sebagai interpretasi ilmu-ilmu Islam.

Pembukaan Ketiga, Ibnu 'Āshūr membahas makna tafsir yang berdasarkan nalar (*bi al-ra'yi*) dan tafsir yang tidak memiliki nukilan (*ma'thur*).¹¹⁶ Tafsir Ibnu 'Āshūr tidak menggunakan akal yang Nabi larang sendiri dalam haditsnya, dan Abu Bakar sempat melarang metode tafsirnya karena membuat makna al-Qur'an menjadi tidak jelas. Dalam hal ini, dia juga mendukung pendapat al-Ghazali dan al-Qurthubi, yang berpendapat bahwa tidak benar bahwa semua yang dikatakan para sahabat berasal dari ucapan Nabi. Mereka mengatakan bahwa hanya ada dua kemungkinan bahwa Nabi memberi mereka penjelasan, salah satunya ketika Rasul Saw. menerangkan kepada mereka, tetapi penjelasan itu hanya mencakup beberapa ayat al-Qur'an. Yang kedua adalah ketika sahabat

¹¹⁵ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil.1, 18.

¹¹⁶ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 28.

berbeda pendapat dan menanyakannya langsung kepada Nabi. Menurut Ibnu 'Āshūr, hanya ayat-ayat yang belum ditafsirkan sebelumnya yang digunakan untuk menyimpulkan hukum syari'at dari al-Qur'an pada tiga abad pertama Islam. karena belum ada penelitian ulang yang dilakukan di bidang tafsir mereka untuk penafsiran yang sudah ada. Pada ulasannya dalam al-Kasysyaf, tepatnya pada surah al-Syu'ara, beliau juga menggunakan ungkapan Syarafuddin al-Thibi sebagai dasar untuk menafsirkan.

Pembukaan Keempat, yang menjelaskan tujuan seorang mufasir dan tanggung jawabnya.¹¹⁷ Selain itu, dia menyatakan bahwa Allah mensyariatkan kemashlahatan bagi manusia, baik dalam hal masalah pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, seorang komentator harus memahami komponen yang menggerakkan perubahan, seperti perubahan keyakinan, etika, hukum, dan undang-undang politik untuk penyelenggaraan umat.

Pembukaan Kelima, membahas asal-usul ayat (*asbab nuzul*).¹¹⁸ Ibnu 'Āshūr mengkritik beberapa mufasir yang terlalu berlebihan dalam menggunakan konteks penurunan ayat untuk penafsiran. Dalam hal ini beliau memaparkan lima paragraf yang berisi konteks-konteks yang sama dalam sebab diturunkannya ayat-ayat tersebut.

Pembukaan Keenam, membicarakan berbagai cara untuk membaca al-Qur'an.¹¹⁹ Dalam bacaan pertama, Anda akan menemukan perbedaan huruf, harakat, kadar mad, pelembutan (*takhfif*), dan penekanan. Karena tidak terkait secara langsung dengan arti, semuanya tidak berkaitan dengan tafsir. Mereka adalah panutan para pendahulu, termasuk Abu Ali al-Farasi, yang menulis buku al-Hujjah fi al-Qira'at. Meskipun demikian, model bacaan kedua membahas perbedaan dalam membaca huruf dalam kalimat, seperti kalimat *māliki yaum al-din* (yang memiliki bacaan panjang di awal kalimat) dan *maliki yaum al-din* (yang memiliki bacaan pendek di

¹¹⁷ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 38.

¹¹⁸ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 46.

¹¹⁹ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 51.

awal kalimat).

Pembukaan Ketujuh, Ibnu ‘Āshūr membahas kisah-kisah dalam al-Qur’an.¹²⁰ Beliau juga menjelaskan bahwa al-Qur’an tidak mengandung kisah untuk menambah pengetahuan seseorang karena tujuan kisah-kisah itu adalah sebagai sumber pelajaran dan petunjuk, bukan untuk memverifikasi informasi. Ibnu ‘Āshūr menjelaskan beberapa keuntungan dari adanya kisah-kisah dalam al-Qur’an, antara lain: melindungi umat Islam dari kisah-kisah yang disebar oleh ahli kitab, memberi tahu mereka tentang bagaimana Syariat yang diturunkan kepada rasul-rasul terdahulu menunjukkan kepada umat Islam bahwa Allah memiliki kekuatan atas semua yang ada di dunia ini, termasuk alam semesta ini.

Pembukaan Kedelapan, Ibnu ‘Āshūr membahas nama-nama, susunan, jumlah surah, ayat, dan nama dalam al-Qur’an.¹²¹ Dalam hal ini beliau berbicara tentang makna *al-Qur’an*, *al-Furqan*, *al-Kitab*, *al-Dzikir*, dan *al-Wahy*. Beliau juga menjelaskan tentang ayat-ayat dan pembatasnya, dan bagaimana pembatas ayat itu mengindikasikan sebagai akhir dari sebuah ayat, meskipun tidak dalam semua kasus. Selanjutnya beliau berbicara tentang susunan ayat. Ibnu ‘Āshūr berpendapat bahwa susunan ayat sudah ditentukan oleh Nabi secara langsung, sesuai dengan turunnya wahyu. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur (*munajjaman*), ayat per ayat, juga langsung beberapa ayat dan satu surah lengkap. Sedangkan susunannya sudah termasuk dalam bagian dari kemukjizatan al-Qur’an itu sendiri.

Pembukaan Kesembilan, berbicara tentang arti kalimat dalam al-Qur’an.¹²² Dalam hal ini Ibnu ‘Āshūr memberikan penjelasan bahwa Makna kalimat dalam Al-Qur’an sangat terkait dengan hubungan antara struktur kalimat dan sejumlah masalah bahasa.

¹²⁰ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 64.

¹²¹ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ju. 1, 70.

¹²² Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 93.

Pembukaan Kesepuluh, yang menjelaskan mukjizat al-Qur'an.¹²³ Salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang universal dan mendasar adalah kemampuan berbicara, menurut Ibnu 'Āshūr. Mampu merebut perhatian pembacanya, membuka hati mereka, dan mendorong mereka untuk mempelajari al-Qur'an secara terus-menerus adalah hasil dari mukjizat ini. Namun demikian, Ibnu 'Āshūr melihat bahwa ulama jarang memperhatikan aspek ini.

Ibnu 'Āshūr menggunakan banyak pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an, di antaranya *tahlili*,¹²⁴ *naqdi*,¹²⁵ *istidlali*,¹²⁶ *maudhu'i*,¹²⁷ dan *maqashidi*.¹²⁸ Menurutnya, dengan menggabungkan teknik yang digunakan, dia dapat menemukan solusi untuk masalah hidup serta menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an berubah seiring berjalannya waktu. Secara khusus, ketika dia menafsirkan al-Qur'an, dia biasanya memberikan penjelasan tentang apa yang akan ditafsirkan terlebih dahulu, Mulai dengan makna, lokasi, jumlah ayat, asal-usulnya, keutamaan, dan kandungan umumnya. Setelah menyelesaikan semua itu, beliau mulai ijtihad dengan

¹²³ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 101.

¹²⁴ Metode *tahlili* adalah metode analisis yang melibatkan pemecahan atau dekomposisi suatu topik atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipelajari secara terperinci. Contohnya adalah analisis terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami maknanya.

¹²⁵ Metode *naqdi* adalah metode analisis kritis terhadap suatu argumen atau teks, dengan fokus pada menemukan kekurangan, kelemahan, atau cacat dalam argumentasi. Misalnya, menyoroti logika yang tidak konsisten dalam suatu tulisan keilmuan, atau dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami maknanya.

¹²⁶ Metode *istidlali* adalah metode yang berfokus pada deduktif dan induktif dalam menetapkan hukum-hukum syariah. Contohnya adalah menggunakan logika deduktif untuk menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum hukum Islam, dalam hal ini yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan maknanya.

¹²⁷ Metode *maudhu'i* adalah metode penafsiran hukum Islam berdasarkan dalil-dalil tekstual yang ada, seperti ayat Al-Qur'an atau hadits sesuai dengan relevansinya. Misalnya, menafsirkan hukum-hukum dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang relevan.

¹²⁸ Metode *maqashidi* adalah metode yang melibatkan penafsiran hukum Islam berdasarkan pada tujuan atau maksud di balik hukum tersebut. Sebagai contoh, mengkaji hukum-hukum Islam dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan syariah seperti menjaga kehidupan, akal, agama, harta, dan keturunan.

menggunakan metode *naqdi*, *istidlali*, dan *maqashidi*.¹²⁹

3. Teknik Penulisan

- a. Ibnu ‘Āshūr menjelaskan jumlah, nama, dan karakteristik surat makki-madani. Dalam menjelaskan nama surat, beliau biasanya merujuk pada hadits, perkataan tabi’in, sahabat, dan mufasir klasik.
- b. Menjelaskan tujuan surah al-Qur’an, menguraikan konteks turunnya ayat, mempelajari makna kata dan tempatnya dalam bahasa Arab, dan menjelaskan tafsir ayat dengan al-Qur’an dan hadits.
- c. Mengungkapkan perbedaan qira’at juga menjelaskan penafsiran masing-masing qira’at dan mentarjih salah satu yang paling kuat di antaranya.
- d. Mengutip pendapat para ‘Ulama, terkadang juga membandingkannya kemudian memilih pendapat yang lebih kuat.
- e. Menjelaskan keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain dalam al-Qur’an. Ketika menjelaskan keterkaitan antar ayat ini, beliau mengikuti metode yang digunakan oleh al-Biqā’i dalam kitabnya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*.

4. Metode Penafsiran

Tafsir Ibnu ‘Āshūr ini, menggunakan metode *tahlili* dengan kecenderungan *tafsir bi al-ra’yi*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena dalam menulis tafsirnya, Ibnu ‘Āshūr menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf, kemudian beliau menjelaskan per kata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas, misalnya ketika menjelaskan lafaz (الحمد لله) *al-hamdulillahi* dalam surat al-

¹²⁹ Afrizal Nur dkk, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu ‘Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab*, 71.

Fatihah, ia menghabiskan empat belas halaman dengan penjelasannya yang sangat rinci dan meluas.¹³⁰

Penafsiran beliau dikatakan memiliki kecenderungan *tafsir bi al-ra'yi*, karena Ibnu 'Āshūr dalam menjelaskan uraian tafsirnya banyak menggunakan logika yakni logika kebahasaan. Selain itu, secara eksplisit, ia mengatakan bahwa dalam menulis tafsirnya, beliau ingin mengungkap sisi kebalagahan al-Qur'an.¹³¹ Sedangkan corak (*laun*) penafsiran dari tafsir ini termasuk kedalam *Tafsir Adabi al-Ijtima'i* adalah karya tafsir yang menunjukkan kualitas bahasa al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kenyataan sosial kemasyarakatan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Karya Ibnu 'Āshūr

Kitab tafsir karya Ibnu 'Āshūr ini memiliki kelebihan beserta kekurangannya. Tentunya kekurangan dalam kitab ini tidak sebanding dengan kelebihannya. Di antara kelebihannya adalah pembahasan dari kata-kata al-Qur'an yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam al-Qur'an. Apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu fiqih, maka Ibnu 'Āshūr menjelaskan permasalahan fiqihnya beserta perbincangan ulama mengenainya. Ibnu 'Āshūr dalam membahas masalah fiqih biasanya menguraikan semua pendapat ulama' dan kemudian memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu, tafsir ini memiliki kelebihan dalam hal pembahasan tentang keindahan susunan bahasa al-Qur'an. Ibnu 'Āshūr juga seringkali mengaitkan bahasanya dengan masalah akhlaq (etika). Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman bagi manusia dalam berakhlaq baik dengan Tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar kita.¹³²

Sedangkan kekurangan dari karya tafsir ini sama dengan karya tafsir yang menggunakan metode *tahlili* lainnya, yakni terkesan bertele-tele. Penjelasannya terlalu melebar sehingga

¹³⁰ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 152-166.

¹³¹ Muhammad Tahir Ibnu 'Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 5.

¹³² Abd. Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Āshūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", dalam *Syahadah*, (Riau, Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman, Vol. 2 No. 2, 2014), 28-29.

point yang ingin disampaikan kadang sulit ditangkap. Peneliti berpandangan bahwa kitab ini sangat cocok untuk kalangan *advanced*, yakni kalangan yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai untuk keperluan akademis. Sedangkan untuk masyarakat awam rasanya kitab ini sulit dipahami dan tidak praktis karena penjelasannya terlalu luas. Oleh karena itu, penyambung lidah harus ada, seperti yang dilakukan Quraish Shihab, yang banyak mengutip kitab tafsir Ibnu ‘Āshūr ini. Kekurangan lain dari tafsir Ibnu ‘Āshūr adalah kutipan-kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas hadis sehingga hadis-hadis yang dijadikan rujukan masih perlu dilihat kembali apakah hadis tersebut berkedudukan *Ṣahih* atau *dhaif* dan lain sebagainya.¹³³

6. Kontribusi Tafsir Ibnu ‘Āshūr dalam pengembangan Tafsir

Jika dilihat kembali dari perkembangan tafsir di era kontemporer, karya tafsir Ibnu ‘Āshūr ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan gayanya yang khas, tafsir ini telah menyumbangkan beberapa pemikiran yang cukup inovatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, bahwa paradigma tafsir kontemporer meniscayakan kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan bahwa produk penafsiran itu tidaklah kebal dari kritik.¹³⁴

Ada beberapa kontribusi yang disumbangkan Ibnu ‘Āshūr dalam karya tafsirnya. Salah satu kontribusi beliau adalah membuat gradasi tafsir *bi al-ra’yi* menjadi lima tingkatan, di antaranya adalah:¹³⁵

- a. Penafsiran yang hanya terlintas di benak seseorang dan tidak disandarkan pada dalil-dalil bahasa Arab dan *maqasid al-syari’ah* serta aplikasinya. Penafsiran semacam ini menurut Ibnu ‘Āshūr merupakan penafsiran *bi al-ra’yi* yang dilarang dalam hadits karena menafsirkan al-Qur’an tanpa menggunakan dasar ilmu. Penafsiran seperti ini dianggap salah

¹³³ Abd. Halim, “*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu ‘Āshūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*”, 28-29.

¹³⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (LKIS, 2012), 84.

¹³⁵ Muhammad Tahir Ibnu ‘Āshūr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jil. 1, 30-

meskipun ia benar karena tidak berdasarkan ilmu. Misalnya ketika seorang penafsir menafsirkan (الم) *alif lam mim* dengan tafsiran:

إن الله أنزل جبريل على محمد بالقرآن

“*Sesungguhnya Allah menurunkan Jibril kepada Nabi Muhammad dengan membawa al-Quran.*”

- b. Penafsiran yang tidak memadai sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk merenungkan al-Qur'an dengan benar (*an lā yatadabbar al-Qur'an haqqa tadabburih*).
- c. Tafsir yang sering memihak kelompok atau mazhabnya. Dalam tafsir jenis ini, seorang penafsir menyimpang dari makna asli al-Qur'an. Dengan kata lain, fokus penafsirannya adalah untuk mendukung dan memperkuat mazhab atau kelompoknya.
 - 1) Penafsiran yang didasarkan pada akal berdasarkan kata-kata dalam Al-Qur'an.
 - 2) Menafsirkan al-Qur'an dengan sangat hati-hati saat merenungkan dan mena'wilkan ayat-ayatnya dalam hal ini karena penafsir menganggap bahwa kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an memiliki satu-satunya makna.

Dengan melihat kelima tingkatan tafsir bi al-ra'yi yang dibuat oleh Ibnu 'Āshūr, jelas bahwa dia telah membangun tradisi kritisisme dalam karya tafsirnya. Selain sangat menghargai karya tafsir klasik, dia sangat kritis, selektif, dan hati-hati dalam menggunakannya sebagai referensi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa tafsir kontemporer membutuhkan kritik terhadap karya tafsir yang sudah ada.

BAB IV
ANALISIS KONSEP SAKINAH PERSPEKTIF IBNU ‘ASHŪR
TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA

A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Terkait Konsep Sakinah

Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, maka peneliti menemukan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan konsep sakinah, bahkan beberapa akar kata Sakinah juga digunakan. Ada 29 ayat yang menggunakan kata Sakinah dan yang seakar dengan kata Sakinah, peneliti mengelompokkannya menjadi enam kelompok sesuai dengan yang peneliti temukan, di antaranya penelitti mengklasifikasikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Klasifikasi Bentuk	Surah dan Ayat	Redaksi Ayat	Makna Sakinah
1	Bentuk <i>fi'il amr</i>	Al-Baqarah: 35	وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ	Diamilah
2		Al-A'raf: 19	وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ	Bertempat Tinggallah
3		Al-A'raf: 161	وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَعْفُرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ^٤ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ	Diamlah

4		Al-Isra': 104	وَقُلْنَا مَنْ بَعْدَهُ لَبِئْسَ إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدَ الْأَجْرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا	Diamlah
5		Ath-Thalaq: 6	اسْكُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ	Tempatkanlah
6	Bentuk <i>fi'il madhi</i>	Al-An'am: 13	وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Yang Ada
7		Ath-Thalaq: 6	اسْكُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتُرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ	Bertempat Tinggal
8		Ibrahim: 37	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقْهُمْ مِنَ النَّمْرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ	Menempatkan
9		Al- Mu'minin: 18	وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَاهُ فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لِقَادِرُونَ	Menetap
10		Ibrahim: 45	وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ	Kamu Telah Berdiam

11	Bentuk <i>fi'il mudhari'</i>	Yunus: 67	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ	Beristirahat
12		Ibrahim: 14	وَلِنُسْكِنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعَبَدَ	Menempatkan
13		Al-A'raf: 189	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبَّهَا لِيُنَّ لَهَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ	Agar Dia Merasa Tenang
14		Ar-Rum: 21	وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِيَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	Agar Kamu Cenderung Dan Merasa Tentram
15		An-Naml: 86	أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	Beristirahat
16		Al-Qashash: 58	وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قُرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَبَلَكَ مَسَاكِينُهُمْ لَمْ تُسْكُنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۗ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ	Tempat Kediaman
17		Al-Qashash: 72	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِالْبَلِّ ۖ تَسْكُنُونَ فِيهِ ۗ أَفَلَا تُبْصِرُونَ	Kamu Beristirahat
18		Al-Qashash: 73	وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Kamu Beristirahat

19		Ghafir: 61	اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُحْصِرًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَدُوٌّ فَضِيلٌ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ	Supaya Kamu Beristirahat
20		Asy-Syura: 33	إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ	Menenangkan
21	Bentuk <i>Mashdar</i>	Al-An'am: 96	فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۗ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ	Beristirahat
22		At-Taubah: 103	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Ketenteraman Jiwa
23		An-Nahl: 80	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۗ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَاوٌ وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ	Tempat Tinggal
24		At-Taubah: 40	إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا أَتْنِينَ إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْرَزْ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۗ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ لِكَلِمَةِ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّقْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	Ketenangan- Nya
25		Al-Fath: 4	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ	Ketenangan

			السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا	
26		Al-Fath: 18	لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا	Ketenangan
27		Al-Fath: 26	إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا	Ketenangan
28	Bentuk <i>isim</i> <i>makan</i>	Saba': 15	لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ	Tempat Kediaman Mereka
29		Ibrahim: 45	وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِينِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ	Tempat- Tempat Kediaman
30		Al-Qashash: 58	وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرِيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتَبَاكَ مَسَاكِينُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ	Tempat Kediaman
31	Bentuk <i>isim</i> <i>fa'il</i>	Al-Furqan: 45	أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا نُحْمًا جَعَلْنَا الشَّمْسُ عَلَيْهِ دَلِيلًا	Tetap

Table 4.1 Kata dan Konsep Sakinah dalam Al-Qur'an

B. Pandangan Ibnu 'Ashūr Terhadap Sakinah

Ayat-ayat di atas menggunakan kata Sakinah dengan berbagai bentuk, dengan makna yang serupa. Dalam hal ini peneliti tidak membahas seluruhnya, namun keseluruhan ayat bisa menjadi penguat

dalam pemaknaan Sakinah, sehingga peneliti mengidentifikasi dan memilih dua dari 31 tempat penyebutan sakinah dalam 29 ayat Al-Qur'an di atas yang relevan dan berkaitan dengan konsep sakinah di dalam keluarga sebagai objek dalam menganalisa konsep Sakinah perspektif Ibnu 'Ashūr terhadap kebahagiaan keluarga, yaitu surah Ar-Rum ayat 21, surah Al-A'raf ayat 189 dan At-Taubah ayat 103.

Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad, juga disebut Al-Raghib Al-Isfahani mengemukakan makna kata sakinah dalam kitabnya dengan kalimat *السكون ثبوت الشيء بعد تحرك*, sakinah adalah tetapnya sesuatu setelah bergerak.¹³⁶

Ibnu 'Ashūr memiliki pandangan tersendiri terhadap konsep Sakinah, sebagaimana dalam beberapa penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung menggunakan kata Sakinah di dalamnya.

1. Sakinah dalam Surah Ar-Rum ayat 21 perspektif Ibnu 'Ashūr

Allah SWT menciptakan manusia dari dirinya sendiri, kemudian dijadikan berpasang-pasangan dengan tujuan saling mengenal satu sama lainnya. Selain itu juga tujuan penciptaan manusia yang berpasang-pasangan dari dirinya sendiri ialah untuk mendapatkan ketenangan (sakinah), sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Rum: 21)

¹³⁶ Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah), 236.

Dalam penafsiran Ibnu ‘Ashūr terhadap ayat di atas beliau menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan asal muasal penciptaan manusia yang berpasang-pasangan. Seseorang diciptakan melalui organ reproduksi manusia, yang berbeda dengan tumbuhan, sekalipun tumbuhan juga tercipta dari dirinya sendiri. Penciptaan manusia ini dengan adanya pasangan dari jenisnya, yaitu sesama manusia, bukan dari jenis yang lain, karena kenyamanan akan terwujud dari jenis yang sama bukan dari jenis yang berbeda.

Dijadikan juga di antara pasangan itu rasa saling memiliki, saling kasih sayang dan saling mencintai. Tidak diciptakan juga di antara pasangan itu saling mengasari, saling mencelakai ataupun saling membinasakan. Sebelum berpasangan saling tidak mengetahui satu sama lain, namun setelah berpasangan dalam pernikahan menjadi saling mengetahui bahkan menjadi saling mencintai satu sama lainnya.¹³⁷ Dengan demikian maka kebahagiaan akan terwujud saat rasa saling mencintai, saling memahami dan saling mengerti antara suami dan istri ada di antara mereka.

Ibnu ‘Ashūr memaknai kalimat *taskunū* dalam surah Ar-Rum ayat 21 dengan مُسْتَعَارٌ لِلنَّائِسِ وَفَرَحَ النَّفْسِ.¹³⁸ Beliau menyebut kata sakinah adalah metafora (majaz) kedamaian dan kegembiraan jiwa, karena kata *sukūn* artinya menghilangkan kebimbangan, kerisauan-murung yang disebabkan rasa kesepian dan kesedihan. Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Ashūr terhadap sakinah dalam ayat ini, maka peneliti dapat memahami bahwa menurut Ibnu ‘Ashūr dalam ayat ini sakinah adalah kecenderungan rasa suka kepada pasangan baik saat berada bersamanya maupun tidak. Karena dalam ayat di atas menggunakan huruf *ila*, meskipun bisa

¹³⁷ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dār Tunisiyah Li Al-Nashr, 1984), Jil. 21, 71

¹³⁸ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 21, 72.

menggunakan huruf ‘*inda*’ atau huruf yang serupa dengannya.¹³⁹ Hal ini berarti kehinggaan kebahagiaan seorang pasangan itu ada pada pasangannya, baik saat bersama maupun tidak.

Dengan demikian, maka ketenangan seorang suami terletak pada istrinya, begitu juga dengan ketenangan seorang istri terletak pada suaminya dan ketengan anak terletak pada orang tuanya.

Allah SWT juga menjadikan *Mawaddah* yaitu cinta dan *Rahmah* yaitu suatu sifat yang mendorong untuk berbuat baik¹⁴⁰ di tengah-tengah pasangan suami istri, hal ini menjadi unsur-unsur yang menyampaikan keluarga tersebut kepada titik sakinah (ketenangan).

Sakinah juga bisa kita artikan dengan hilangnya kesedihan, kemurungan maupun kebingungan akan membuat tubuh dan hati menjadi lebih santai dan tenang, hal itu ada pada pasangannya, karena menghibur diri dengan pasangan dapat menghilangkan berbagai kesusahan dan kesedihan hati.¹⁴¹ Disebabkan sakinah sebagai sebuah nilai pengetahuan islam yang wajib diwujudkan dalam kehidupan pernikahan, maka haram ketika pernikahan hanya menimbulkan kezaliman bagi salah satu pihak, seperti tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), membiarkan anggota keluarga terlantar, tidak memenuhi kebutuhan sandang dan pangan juga pendidikan anak-anaknya, apalagi sampai tidak menyiapkan tempat tinggal untuk keluarganya.

Selain mempersiapkan ilmu pengetahuan tentang pernikahan dan mental alangkah baiknya juga mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam rumah tangga dengan baik sebelum menikah, sehingga bisa meminimalisir konflik rumah tangga nantinya, sebab hal-hal ini yang menjadi pemicu konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

¹³⁹ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 21, 72.

¹⁴⁰ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 21, 72.

¹⁴¹ Daudin, Majid Sulaiman, *Hanya untuk suami*, (Gema Insani. 1996), 19.

2. Sakinah dalam Surah Al-A'raf ayat 189 perspektif Ibnu 'Ashūr

Ayat lainnya juga menyebutkan hal yang sama terkait tujuan penciptaan manusia yang berpasang-pasangan, ialah untuk mendapatkan ketenangan pada pasangannya, seperti dalam surah Al-A'raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ
الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu) kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), “Jika Engkau memberi kami anak yang salih, tentulah kami akan selalu bersyukur.” (QS. Al-A'raf: 189)

Asbabun nuzul ayat diatas memiliki versi yang berbeda-beda, namun makna tekstual ayat ini menceritakan penciptaan manusia dari jiwa yang satu yaitu Adam, darinya juga diciptakan pasangan yaitu Hawa supaya merasa tenang bersamanya. Ketika keduanya berhubungan intim akan menghasilkan kandungan yang awalnya ringan sampai beberapa waktu, ketika merasakan kandungannya sudah berat, artinya sudah yakin bahwa kandungannya berisi, maka mereka meminta supaya diberikan anak yang soleh agar selalu bersyukur.

Meskipun dalam ayat di atas menceritakan tentang Adam dan Hawa pada waktu itu, namun yang dituju adalah semua ummat manusia sesuai dengan dhamir jamak **كُم**. Karena sejatinya semua manusia memiliki pasangan yang diciptakan dari jiwanya sendiri sesuai dengan ayat ini. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya merasakan ketenangan dan ketenteraman ketika bersamanya, dan menjadi manusia yang selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Allah SWT kepada kita baik sekarang maupun nanti.

Dalam ayat di atas Ibnu ‘Ashūr memaknai Sakinah dengan *الإطمئنان والتأانس* ketenangan dan kesukaan.¹⁴² Allah SWT menciptakan perempuan dari salah satu bagian yang ada dalam diri laki-laki maka ketika seorang pasangan berada di sisi pasangannya maka ia akan merasa tenang dan suka dengan keberadaannya. Berdasarkan pemaknaan Ibnu ‘Ashūr terhadap sakinah dalam penafsiran ayat ini, maka peneliti memahami konsep sakinah menurut Ibnu ‘Ashūr adalah ketenangan dan kecintaan seseorang kepada pasangannya, baik saat bersama maupun jauh dari pasangannya.

Pendapat ulama lainnya juga memiliki kesamaan dengan pendapat Ibnu ‘Ashūr, sebagaimana Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya beliau menjelaskan bahwa *لِيَأْتِسَ بِهَا وَيَأْوِيَ إِلَيْهَا* (لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا), agar suka dengan pasangannya dan memberi rasa sayang kepadanya.¹⁴³

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya juga memaknai kalimat *لِيَأْتِسَ بِهَا وَيَطْمَئِنَّ* (لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا), agar suka dengan pasangannya dan merasa tenang.

Imam Jalalin menyebutkan juga dalam kitab tafsirnya terhadap kata sakinah dalam ayat ini dengan *وَيَأْلُفَهَا*, terbiasa dengan pasangan.¹⁴⁴ Ketika sudah terbiasa dengan pasangan, maka hal itu menunjukkan kenyamanan, tanpa ada yang ditutupi lagi dari pasangan ketika sudah merasa terbiasa, sehingga menjadi nyaman.

Kedua pendapat mufasir di atas memaknai kata sakinah dengan pemaknaan yang persis, juga sebagai pendukung dari pendapat Ibnu ‘Ashūr terhadap penafsiran kata sakinah dalam surah Al-A’raf ayat 189. Peneliti menarik benang merah dari keterangan di atas bahwa kata sakinah dalam ayat ini bermakna suka dan tenang ketika bersama

¹⁴² Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 9, 211.

¹⁴³ Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi (Ma’alim Al-Tanzil)*, (Riyad: Dar At-Thayyibah, 1989), Jil.3, 311.

¹⁴⁴ Jalaluddin Muhammad bin Isma’il dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, (Surabaya: Dar Al-‘Ilmi, t.t), 147.

dengan pasangannya, karena tujuan dari penciptaan pasangan adalah untuk memberi rasa tenang.

Ibnu ‘Ashūr juga memaknai Sakinah di dalam Al-Qur’an dengan sangat sederhana, dengan memberikan sinonim kata Sakinah itu sendiri sesuai dengan konteks yang tertuang di dalam ayatnya. Seperti dalam penafsiran beliau terhadap kata Sakinah dalam surah Ar-Rum ayat 21 di atas, beliau menyebutkan *وَالسُّكُونُ: هُنَا مُسْتَعَارٌ لِلتَّائِسِ وَفَرَحِ النَّفْسِ*,¹⁴⁵ kata Sakinah dalam ayat itu termasuk isti’arah¹⁴⁶ yang digunakan untuk memberikan makna kesukaan dan kesenangan jiwa terhadap pasangannya.

Begitu juga penafsiran terhadap surah Al-A’raf ayat 189, Ibnu ‘Ashūr memaknai Sakinah dengan sangat sederhana dan ringkas dengan kalimatnya *وَالسُّكُونُ مَجَازٌ فِي الْإِطْمِئْنَانِ وَالتَّائِسِ*.¹⁴⁷ Sakinah adalah bentuk majaz (metafora) yang digunakan untuk menunjukkan ketenangan dan kesukaan. Sangat singkat beliau memaknai kata sakinah pada kedua ayat di atas, sehingga lebih mudah dipahami dalam pemaknaan kata, karena memaknainya menggunakan sinonim kata tersebut.

3. Sakinah dalam surah At-Taubah ayat 103 perspektif Ibnu Ashur:

Ayat ketiga yang relevan dengan makna Sakinah dalam keluarga juga memberikan makna terkait Sakinah didalam keluarga yang tidak hanya sebatas fisik namun juga spiritual dari masing-masing pasangan dan anggota keluarga, sebagaimana yang terdapat dalam surah At-Taubah ayat 103:

¹⁴⁵ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 21, 72.

¹⁴⁶ Isti’arah adalah salah satu jenis majas dalam sastra Arab yang merujuk pada majas perumpamaan atau metafora. Isti’arah terjadi ketika suatu kata atau ungkapan digunakan dengan makna kiasan, di mana ada suatu kemiripan atau kesamaan dalam makna antara kata tersebut dengan apa yang dimaksud. Contoh isti’arah adalah ketika seseorang mengatakan, “wajahnya seperti bulan purnama,” di mana kata “bulan purnama” digunakan sebagai isti’arah untuk menyampaikan bahwa wajahnya sangat indah atau bersinar seperti bulan purnama. Dalam isti’arah, terdapat unsur perbandingan atau perumpamaan yang melibatkan unsur kemiripan atau kesamaan makna antara kata-kata yang digunakan.

¹⁴⁷ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 9, 211.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. At-Taubah: 103)

Dalam penafsiran ayat di atas Ibnu Ashur menyebutkan bahwa *lam* dalam ayat di atas adalah *lam ta'wil* yang berarti agar, mengandung makna perintah agar didoakan terhadap mereka (orang yang bersedekah), karena do'a bisa memberikan ketenteraman, dan itu berarti ketenteraman jiwa dan kesenangan jiwa bagi orang yang didoakan.

Pada saat itu orang yang akan diambil hartanya untuk sedekah memiliki rasa takut dan kekhawatiran akan berkurangnya harta karena sedekah, kekhawatiran ini membuatnya menjadi gelisah sehingga banyak gerak dengan kegelisahan yang ada di jiwa dan pikirannya. Maka turunlah ayat ini, Nabi Saw juga bersolawat kepada orang yang bersedekah juga keluarga orang tersebut, solawat dari Nabi bermakna do'a sedangkan dari Allah Swt bermakna kasih sayang.

Begitu juga dengan pasangan bisa memberikan Sakinah (ketenteraman), karena do'a dari seorang terhadap pasangannya bisa menambah kebaikan dan ketenangan terhadap jiwa pasangannya. Berbeda dengan maksiat yang berlawanan dan memberikan gangguan terhadap jiwa, karena ketika seorang taat meninggalkan maksiat maka jiwanya akan tenang dan semakin yakin dengan Allah Swt.¹⁴⁸

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Ashūr terhadap sakinah dalam dua ayat di atas, maka peneliti menjadikannya sebagai landasan untuk memahami konsep sakinah dalam perspektif Ibnu 'Ashūr, yaitu ketenangan yang muncul saat bersama pasangan karena kecenderungan rasa suka terhadapnya. Di bawah ini peneliti menyajikan penafsiran terhadap kata Sakinah dalam tafsir Ibnu Ashūr yang terdapat pada tiga surah di atas dalam bentuk tabel:

¹⁴⁸ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil.11, 23.

No	Surah dan Ayat	Redaksi Ayat	Redaksi Tafsir Sakinah Ibnu Ashūr
1	Ar-Rum: 21	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ</p>	<p>وَالسُّكُونُ: هُنَا مُسْتَعَارٌ لِلتَّائِسِ وَقَرَحِ النَّفْسِ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ زَوَالَ اضْطِرَابِ الْوَحْشَةِ وَالْكَمَدِ وَالسُّكُونِ الَّذِي هُوَ زَوَالَ اضْطِرَابِ الْجِسْمِ كَمَا قَالُوا: اطْمَأَنَّ إِلَى كَذَا وَانْقَطَعَ إِلَى كَذَا. وَضَمِنَ لِتَسْكُنُوا مَعْنَى لِتَمِيلُوا فَعَدِي بِحَرْفِ (إِلَى) وَإِنْ كَانَ حَقُّهُ أَنْ يُعْلَقَ بِـ (عِنْدَ) وَنَحْوَهَا مِنْ الظُّرُوفِ. وَالْمَوَدَّةُ: الْمَحَبَّةُ. وَالرَّحْمَةُ: صِفَةٌ تَبَعَتْ عَلَى حُسْنِ الْمُعَامَلَةِ. وَإِنَّمَا جَعَلَ فِي ذَلِكَ آيَاتٍ كَثِيرَةً بِاعْتِبَارِ اشْتِمَالِ ذَلِكَ الْخَلْقِ عَلَى دَقَائِقِ كَثِيرَةٍ مُتَوَلِّدًا بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ يُظْهِرُهَا التَّأَمُّلُ وَالتَّنَبُّرُ بِحَيْثُ يَتَجَمَّعُ مِنْهَا آيَاتٌ كَثِيرَةٌ.</p>
2	Al-A'raf: 189	<p>هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَلَاحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ</p>	<p>وَقَوْلُهُ لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا تَعْلِيلٌ لِمَا أَفَادَتْهُ "مِنْ" التَّبَعِيَّةِ. وَالسُّكُونُ مَجَازٌ فِي الإِطْمِئْنَانِ وَالتَّائِسِ أَيُّ: جَعَلَ مِنْ نَوْعِ الرَّجُلِ زَوْجَهُ لِيَأْلَفَهَا وَلَا يَجْفُو قُرْبَهَا، فِي ذَلِكَ مِثْلُ الإِنْسَانِ بِهَا، وَكَثْرَةُ مُمَارَسَتِهَا لِيُنْسِقَ إِلَى غَشْيَانِهَا، فَلَوْ جَعَلَ اللَّهُ التَّنَاسُلَ حَاصِلًا بِغَيْرِ دَاعِي الشَّهْوَةِ لَكَانَتْ نَفْسُ الرَّجُلِ غَيْرَ حَرِيصَةٍ عَلَى الإِسْتِكْنَارِ مِنْ نَسْلِهِ، وَلَوْ جَعَلَهُ حَاصِلًا بِحَالَةِ أَلْمِ لَكَانَتْ نَفْسُ الرَّجُلِ مُقَلَّةً مِنْهُ، بِحَيْثُ لَا تَنْصَرِفُ إِلَيْهِ إِلَّا لِلِاضْطِرَارِ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّرَدُّدِ، كَمَا يَنْصَرِفُ إِلَى شُرْبِ الدَّوَاءِ وَنَحْوِهِ الْمُعْقِبَةِ مَنَافِعَ، وَقَرَعَ عَنْهُ بِغَاءِ التَّعْقِيبِ مَا يَحْدُثُ</p>

			عَنْ بَعْضِ سُكُونِ الرَّوَجِ إِلَى رَوْجِهِ وَهُوَ الْغَشِيَانُ.
3	At-Taubah: 103	خَذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	وَجُمْلَةٌ ﴿إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ﴾ تَعْلِيلٌ لِلْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِمْ بِأَنَّ دُعَاءَهُ سَكَنٌ لَهُمْ، أَيْ سَبَبُ سَكَنِ لَهُمْ، أَيْ خَيْرٌ. فإِطْلَاقُ السَّكَنِ عَلَى هَذَا الدُّعَاءِ مَجَازٌ مُرْسَلٌ. وَالسَّكَنُ: بِفَتْحَتَيْنِ مَا يُسَكَنُ إِلَيْهِ، أَيْ يُطْمَأَنُّ إِلَيْهِ وَيُرْتَاحُ بِهِ. وَهُوَ مُسْتَقَرٌّ مِنَ السُّكُونِ بِالْمَعْنَى الْمَجَازِيَّةِ، وَهُوَ سُكُونُ النَّفْسِ، أَيْ سَلَامَتُهَا مِنَ الْخَوْفِ وَنَحْوِهِ؛ لِأَنَّ الْخَوْفَ يُوجِبُ كَثْرَةَ الْحَذَرِ وَاضْطِرَابَ الرَّأْيِ فَتَكُونُ النَّفْسُ كَأَنَّهَا غَيْرُ مُسْتَقَرَّةٍ، وَلِذَلِكَ سُمِّيَ ذَلِكَ قَلَقًا لِأَنَّ الْقَلَقَ كَثْرَةَ التَّحَرُّكِ. وَقَالَ - تَعَالَى: ﴿وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا﴾ [الأنعام: ٩٦] وَقَالَ ﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا﴾ [النحل: ٨٠]، وَمِنْ أَسْمَاءِ الرَّوَجَةِ السَّكَنُ، أَوْ لِأَنَّ دُعَاءَهُ لَهُمْ يَزِيدُ نُفُوسَهُمْ صِلَاحًا وَسُكُونًا إِلَى الصَّالِحَاتِ لِأَنَّ الْمَعْصِيَةَ تَرْدُدُ وَاضْطِرَابًا، كَمَا قَالَ - تَعَالَى: ﴿فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ﴾ [التوبة: ٤٥]، وَالطَّاعَةَ الطَّمِينَانَ وَيَقِينًا، كَمَا قَالَ - تَعَالَى: ﴿أَلَا يَذَّكَّرُ اللَّهُ تَطْمِينُ الْقُلُوبِ﴾ [الرعد: ٢٨]

Table 4.2 Sakinah Perspektif Ibnu 'Ashūr

C. Hubungan Antara Sakinah dan Kebahagiaan Keluarga

Keluarga Sakinah adalah dambaan setiap pasangan ketika memulai kehidupan berkeluarga, dengan keluarga yang Sakinah maka kebahagiaan keluarga dapat tercapai. Cara-cara mencapainya juga seharusnya sudah diketahui oleh setiap pasangan, bahkan saat ini ada Pendidikan Pranikah bisa disebut juga dengan kursus calon pengantin (catin) atau Bimbingan Kawin (binwin). Biasanya KUA tempat calon mempelai

menyediakan program ini, namun tidak selalu ada. Program Catin atau Binwin di KUA juga biasanya menunggu instruksi dari Kemenag.¹⁴⁹ Lalu bagaimana Sakinah dalam perspektif Ibnu ‘Ashūr dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga dan apa relevansinya terhadap kehidupan modern seperti apa.

1. Kajian tentang bagaimana konsep sakinah yang dijelaskan oleh Ibnu ‘Ashūr dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam konteks keluarga.

Konsep sakinah menurut Ibnu ‘Ashūr adalah tentang lenyapnya gangguan-gangguan pada badan maupun jiwa yang berupa kesedihan yaitu kesenangan, sehingga jiwa seseorang yang mendapatkan sakinah akan merasa damai tidak merasa gelisah dan menjadikan hubungan keluarga yang harmonis.¹⁵⁰

Bahagiannya seorang pasangan terletak pada pasangannya, seperti halnya ketika seorang suami bisa memberikan barang yang sedang diinginkan istrinya, dengan hasil keringat sendiri seorang suami bisa membelikan barang tanpa sepengatuhan istrinya, hal ini menjadi kejutan yang membuat seorang istri menjadi senang, seketika itu juga suami menjadi bahagia. Munculnya kebahagiaan ini menghilangkan kesedihan-kesedihan yang ada pada diri seseorang baik suami terutama istri, karena terpenuhinya keinginan.

2. Analisis tentang relevansi dan aplikasi konsep sakinah persepektif Ibnu ‘Ashūr dalam dinamika keluarga modern

Dinamika pada keluarga modern, konsep sakinah yang diperkenalkan oleh Ibnu ‘Ashūr dalam penafsirannya tetap relevan dan memiliki aplikasi yang sangat penting. Hasil analisa peneliti terhadap relevansi konsep Sakinah perspektif Ibnu ‘Ashūr dalam dinamika keluarga modern menghasilkan beberapa point penting yang menjadi realisasi dengan merujuk kepada tiga point sakinah persepektif Ibnu ‘Ashūr di atas yang mempengaruhi kebahagiaan keluarga, maka peneliti mendapatkan beberapa point yang relevan dengan dinamika keluarga modern saat ini, di antaranya:

¹⁴⁹ Lihat situs: <https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20dengann%20kursus%20calon.Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menunggu%20instruksi%20dari%20Kemenag.> Di akses pada 17 Januari 2024

¹⁵⁰ Muhammad Thohir Ibnu Ashūr, *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jil. 21, 72.

- a. Harmonis dengan komunikasi
Dalam lingkungan yang serba cepat dan sibuk, komunikasi menjadi kunci untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Konsep sakinah menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh pengertian untuk memecahkan masalah dan memperkuat ikatan keluarga. Jika masing-masing anggota keluarga tidak tahu bagaimana membagikan perasaan mereka dengan anggota keluarga lainnya atau bagaimana mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas, maka keharmonisan keluarga tidak terjadi dengan baik sebab tidak terbukanya satu dengan lainnya.
- b. Damai dengan saling menghargai
Kerap terjadi dalam keluarga modern saat ini suatu pasangan yang terdiri dari berbagai latar belakang dan pandangan yang berbeda, pentingnya saling menghargai antar anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Lebih menjadi pendengar, karena kemampuan untuk mendengarkan adalah penting untuk membina hubungan keluarga.¹⁵¹ Dengan ini maka akan tercipta suasana yang inklusif dan mengurangi konflik yang tidak perlu karena masalah kecil sehingga tidak harus dibesar-besarkan, sehingga masing-masing anggota keluarga merasa tenang dengan tidak adanya konflik-konflik keluarga di dalamnya.
- c. Senang dengan saling memahami
Konsep sakinah juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesabaran, dan pengertian antar anggota keluarga. Dalam keluarga modern yang terkadang dihadapkan pada tekanan luar yang besar, seperti saat suami yang pulang kerja dengan wajah lesu dan semrawut, yang dibutuhkan adalah pemahaman istri terhadapnya, karena mungkin saja di luar sana ia sedang mendapat tekanan pekerjaan dari atasannya, atau bahkan belum ada orderan yang masuk ke aplikasi ojek onlinenya, dan lain sebagainya. Maka yang dibutuhkan adalah pemahaman dari istri ataupun anggota keluarga yang menunggu di rumah,

¹⁵¹ Darosy Endah Hyoscyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, dalam *Jurnal Psikologi* (Universitas Diponegoro, Vol.10 No.2, 2011), 150.

dengan demikian senang terhadap satu sama lain dalam anggota keluarga menjadi lebih mendominasi, sehingga tidak rentan terjadi pertengkaran antar anggota keluarga karena tidak bisa memahami keadaan dan kondisi mental yang sedang di alami masing-masing anggota keluarga.

d. Damai dengan tercukupinya kebutuhan keluarga

Dalam keluarga juga ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik primer maupun sekunder. Seperti halnya butuh tempat tinggal untuk ditempati pasangan suami istri juga anaknya. Maka suami sebagai kepala rumah tangga harus menyiapkan tempat tinggal terlebih dahulu sebelum memulai keluarga kecil bersama pasangannya, supaya pondasi-pondasi menuju keluarga sakinah dan bahagia terpenuhi dengan baik, terutama melalui tercukupinya kebutuhan, primer dan sekunder dalam keluarga.

e. Senang dengan bersyukur

Banyak keluarga yang tercukupi kebutuhan materi, seperti rumah, mobil, perhiasan, maupun ekonomi yang berlimpah hingga apapun yang ingin dibeli sangat bisa ia dapati. Namun tidak menjamin hal itu membuat batinnya merasa tenang. Realita kehidupan keluarga saat ini juga demikian, keluarganya kaya raya, semua kebutuhan terpenuhi, tapi dengan istri atau anggota keluarga lainnya sering berselisih, akibatnya pelarian ke perselingkuhan, obat-obatan, bahkan sampai mengakhiri hidupnya. Sebaliknya, ada juga keluarga yang secara ekonomi tergolong kurang, keluarga pemulung misalnya. Mereka jauh dari kata tercukupi, namun karena bisa menerima dengan keadaan yang mereka alami sekarang maka keluarganya pun bisa tetap tersenyum lebar, bersenda gurau dengan keluarganya, terlihat senang dan tenang-tenang saja. Maka sakinah dalam persepektif Ibnu ‘Ashūr terletak tidak hanya pada anggota tubuhnya namun pada jiwanya juga.

Tentu masih banyak lagi hal-hal yang bisa menjadi penerapan dari konsep Sakinah dalam persepektif Ibnu ‘Ashūr terhadap dinamika keluarga modern yang belum terungkap oleh peneliti, maka peneliti juga mengharapkan dengan beberapa point di atas bisa membantu

menciptakan lingkungan keluarga yang bahagia, bisa memperkuat ikatan antar anggota keluarga supaya harmonis, dan tenang dalam menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik, tentunya dengan dasar iman dan taqwa dalam diri masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ibnu ‘Ashūr, seorang cendekiawan Muslim dan ulama Tunisia, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam, termasuk pemahaman tentang konsep sakinah dalam keluarga. Konsep sakinah dalam perspektif Ibnu ‘Ashūr adalah ketenangan yang muncul kepada pasangan saat bersama maupun tidak karena kecenderungan rasa suka dan cinta terhadapnya.
2. Ibnu ‘Ashūr memiliki pemahaman tentang konsep sakinah, hal ini termuat dalam beberapa penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi landasan peneliti dalam penelitian ini, di antaranya; Surah Ar-Rum ayat 21, Al-A'raf ayat189 dan At-Taubah ayat103. Pada ketiga ayat ini peneliti menyimpulkan dari penafsirannya terdapat tiga point, yaitu; harmonis, senang dan damai. Dari ketiga point ini peneliti coba menguraikannya dalam bentuk relevansi keluarga modern saat ini menjadi lima point; Harmonis dengan komunikasi, Damai dengan saling menghargai, Senang dengan saling memahami, Damai dengan tercukupinya kebutuhan keluarga, dan Senang dengan bersyukur.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mempunyai saran untuk lembaga dan peneliti selanjutnya:

1. Saran untuk STAI Sadra

Penelitian ini bisa sampai ke tahap ini tidak terlepas dari peran lembaga yang sangat luar biasa memberikan dukungan kepada mahasiswanya dalam sumber-sumber yang bisa mendukung penelitian mahasiswanya, juga Dosen dan Staf yang sudi membantu kami dalam menjalankan segala kegiatan akademik, khususnya dalam penelitian ini. Hal ini agar terus dipertahankan sehingga bisa memperkaya keilmuan juga bahan-bahan penelitian yang bisa dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi.

2. Saran untuk Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya harap tidak berhenti dengan penelitian ini saja, namun terus berlanjut dalam mengembangkan penelitian terkait konsep sakinah, baik melalui perspektif yang berbeda dengan mendialogkan antara pemikiran mufasir terhadap konsep sakinah dengan ilmu-ilmu lainnya, akan sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian selanjutnya, karena dalam penelitian ini peneliti sangat menyadari dengan kekurangan yang belum tersingkap oleh peneliti sendiri, maka harapan peneliti juga agar penelitian ini menjadi batu loncatan untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti terkait tema yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- 'Āshūr, Muhammad al-Tahīr Ibnu, *Kashfu Al-Mugatta Min Al Ma'ani Wa Alfaz Al-Waqi'ah Fi Al-Muwatta'*, (Tunisia: Dār Sukhunun li an-Nashr wa at-Tauzī, 2006).
- *Alaisa as-Subhu bi Qarīb*, (Tunisia: Dār Sukhunun li an-Nashr wa at-Tauzī, 2006).
- *Al-Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dār Tunisiyah Li Al-Nashr, 1984), Jil. 21.
- *Kashfu al-Mughata min al-Ma'ani wa al-Alfaz al-Waqi'ah fi al-Muwatta'*, (Tunisia: Dār Sukhun li al-Nashr wa al-Tauzi'. 2011).
- *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, (Riyadh: Maktabah Dār al-Minhaj, 2008).

Sumber Sekunder:

- Abdullah, Mudhofir, *Mukjizat Tafakur (Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualita)*.
- Ain, Nurol, *Ushul Fikih, Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindopersada, 2000).
- Al-Baghawi, Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi (Ma'alim Al-Tanzil)*, (Riyad: Dar At-Thayyibah, 1989), J.3.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Matan Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadits, 2011).
- Al-Fauzan, Shalih Fauzan, *al-Mulakkhas al-Fiqhi*, (Riyadh : Riasah Idaratul Buhuts Ilmiah wal Ifta, 1423 H).
- Al-Halin, Mani' 'Abd, *Kajbeliaun Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*, terjemah Faisa Saleh Syahdbeliaunur, (Jakarta: PT. Karya Grafindo, 2006).
- Al-Hamd, Muhammad Bin Ibrahim, *Al-Taqrīb Litafsīri Al Tahrīr Wa Al Tanwīr Li Ibni 'Āshūr*, (Riyadh: Dār Ibnu Khuzaimah).
- Al-Isfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat fī Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minjahul Muslimin Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, ter. Mustofa, Dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2008).
- Al-Mundzir, Mohammad Darwis, *Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles*, dimuat dalam *Skripsi* (Tulungagung; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. 2015).
- Al-Zuhainy, Musyrif bin Ahmad, *'Asar al-Dilālāt al-Lugawiyah fi al-Tafsir 'Indalibni 'Āshūr*, (Baeirut: Muasash al-Rayyan, 2002).

- Anderson, JND, *Hukum Islam di Dunia Modern. Terjemahan Machnun Husein*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994).
- As-Suyuti, Jalaluddin Muhammad bin Isma'il dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Surabaya: Dar Al-'Ilmi).
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004).
- Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*.
- Bagir, Haidār, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan. 2005).
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Indonesia: Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 2001).
- Bastaman, HD, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995).
- Bastaman, HD, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pers. 2007).
- Burdah, Ibnu, *Kebahagiaan Sejati*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2011).
- Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1991).
- Daudin, *Hanya untuk suami*, (Gema Insani. 1996)..
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).
- Fathoni, Achmad, *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.2 Desember 2018.
- Frankl, Victor, *Man's Search for Meaning, Boston*, (Boston, MA: Beacon Press, 1992).
- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, (Buckinghamshire, England: Chrysona Associates Ltd., 2005).
- Fuad, Muskinul, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, (dimuat dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015).
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Halim, Abd, "*Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Ashūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*", (dimuat dalam *Jurnal Syahadah*, vol. II, no. II, Oktober 2014).
- Hamim, Khairul, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, (dimuat dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, Juni 2016).

- Haryati, Nani, *Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu 'Āshūr dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al- Tanwir*, di dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 3 No 1, (2017).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011).
- Hyoscyamina, Darosy Endah, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, dimuat dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 10, No.2, Oktober 2011.
- Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal*, (dimuat dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No 2, Desember 2017).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015).
- Kamus Arab Indonesia Android, Ristek Muslim, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Edisi 2023.
- Maharani, Defiana, *Tingkat Kebahagiaan (Happiness) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, dimuat dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2015).
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir, Kajbeliaun Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdbeliaunor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Maslow, Abraham H, *Motivation and Personality*, (New York, NY: Harper & Row, 1987).
- MS, Abu Bakar, *Psikologi Transpersonal (Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)*, (dimuat dalam *Jurnal Madania*, Vol. 8, No. 2, 2018).
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016).
- Muhdlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk)*, (Bandung: Al-Bayan, 1994), Cet. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (LKIS, 2012).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran*.
- Myers, David G, *Social Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika. 2012).
- Najib, Agus Muh, *Membangun Keluarga Sakinah Dan Masalah* (Yogyakarta: PSW & IISEP-CIDA. 2006).
- Nikmah, Lutfiyatun, *Penafsiran Tāhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, di dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 2, No. 1 (2017).

- Nur, Afrizal, *Sumbangan Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Ibnu 'Āshūr dan Relasinya dengan Tafsir al-Misbah M. Quraysh Shihab* di dalam *Jurnal al-Turath*; Vol. 2, No. 2, (2017).
- Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011).
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994).
- Qur'an Android, quran.com, 2010.
- Rahayau, Theresia Puji, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*, (dimuat dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, April 2016).
- Rahmah, Hardianti, *Solution Focused Therapy* untuk Memperbaiki Komunikasi pada Pasangan Suami Istri, Hal.125, dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.20, No.2, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media. 2006).
- Raofi'udin *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, yang dimuat dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013).
- Ridjal, F, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1993).
- Robbins, Brent Dean, "*What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*," (The Humanistic Psychology, 2008).
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Rusydi, Teuku Eddy Faisal, *Psikologi Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Progresif Books. 2007).
- Saphiro, L. E., *Mengajarkan EQ dan SQ Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999).
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shalih, Abdul Qadir Muhammad, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hadis, 'Arad wa Dirasah Mufasssalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma'asir* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t).
- Shihab, M. Quraish, *Keluarga Sakinah*, Dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 4 N0.1, Tahun 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan Dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta: Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat. 2005).

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), J. 10.
- Sikti, Ahmad Syahrus, *Daf'ul Darar Dalam Putusan Hakim Pengadilan Agama*, (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2015), Cet. 1.
- Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES. 1987).
- Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000).
- Suryadinata, M, *Makna Huruf Jar Dalam al-Qur'an*, Hal. 98, termuat di dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin "Ushuluna" Vol 1 No. 1 tahun 2015.
- Suryani, Anist, *Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, dalam *Mu'alim*, Vol.1, No.1, Juli 2020.
- Syibromalisi, Faizah Ali, *Tela'ah Tafsir Al-Tahrir Wa Tanwir Karya Ibn 'Ashur*.
- Thalib, Muhammad, *Konsep Islam Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), Cet. 5.
- Thohir, M., *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006).
- Warto, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, (Semarang: Bagian Proyek P2NB. 1996).
- Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, (dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014).
- Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015).

Skripsi:

- Jamilah, Sofhal, *Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)* (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2016).
- Ninawati, *Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 2018).
- Sholihin, Rahmad, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Munir)*, (Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: 2022).
- Sofwati, Nurul Lathifa Rahmasari, *Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an* (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang: 2000).

Sumber Internet:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

[https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran.](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran)

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.labs.androidquran>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabi>
[ndo](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabi)

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabi>
[ndo](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabi)

<https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>

[https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-](https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20dengan%20kursus%20calon,Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menu)

[sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20](https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20dengan%20kursus%20calon,Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menu)
[dengan%20kursus%20calon,Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menu](https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20dengan%20kursus%20calon,Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menu)
[nggu%20instruksi%20dari%20Kemenag](https://rahma.id/pentingnya-pendidikan-pranikah-keluarga-sakinah2/#:~:text=Pendidikan%20pranikah%20bisa%20disebut%20juga%20dengan%20kursus%20calon,Binwin%20di%20KUA%20biasanya%20menu)